



**INDIKATOR
KESEJAHTERAAN
MASYARAKAT
KABUPATEN BENER MERIAH
2017**



**INDIKATOR
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT
KABUPATEN BENER MERIAH
2017**

<http://benermeriahkab.go.id>

INDIKATOR KESEJAHTERAAN MASYARAKAT KABUPATEN BENER MERIAH 2017

Katalog	: 4102004.1117
Ukuran Buku	: 21 cm x 29,7 cm
Jumlah Halaman	: 56 Halaman + vii
Naskah	: Seksi Statistik Sosial BPS Kab. Bener Meriah
Penyunting	: Seksi Statistik Sosial BPS Kab. Bener Meriah
Gambar Kulit	: Seksi IPDS BPS Kab. Bener Meriah
Diterbitkan Oleh	: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bener Meriah

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya

KATA PENGANTAR

Penerbitan Indikator Kesejahteraan Masyarakat Tahun 2017 Kabupaten Bener Meriah merupakan publikasi yang dilatarbelakangi oleh kebutuhan data sosial ekonomi untuk memberikan gambaran proses dan hasil pembangunan sebagai umpan balik bagi para pengguna data. Data yang disajikan mencakup aspek kependudukan, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, kemiskinan, dan perumahan hasil pengumpulan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) Tahun 2012, 2013, 2014, 2015, 2016, dan Sensus Penduduk 2010 (SP2010) yang dilaksanakan di Kabupaten Bener Meriah.

Publikasi ini disajikan dalam nilai maupun persentase, disertai visualisasi tabel-tabel dan grafik serta uraian mengenai konsep dan definisi. Penyajian menurut lapangan usaha dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kesejahteraan penduduk Kabupaten Bener Meriah.

Diharapkan dengan terbitnya buku ini dapat membantu para pengambil kebijakan dalam upaya pengentasan permasalahan khususnya dalam berbagai sektor tersebut di atas, sehingga membantu terwujudnya kesejahteraan masyarakat, terutama masyarakat Kabupaten Bener Meriah.

Akhirnya kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung sehingga terbitnya publikasi ini dapat terwujud.

Redelong, Oktober 2017
KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN BENER MERIAH

Ir. Maimun
NIP. 19690401 199401 1 001

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I KEPENDUDUKAN	
1.1 Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk.....	2
1.2 Persebaran dan Kepadatan Penduduk	3
1.3 Rasio Ketergantungan Hidup.....	5
1.4 Fertilitas	6
1.5 Keluarga Berencana.....	8
BAB II KESEHATAN DAN GIZI	
2.1 Derajat dan Status Kesehatan Penduduk	12
2.2 Pemberian ASI Balita	16
BAB III PENDIDIKAN	
3.1 Tingkat Pendidikan.....	21
3.2 Tingkat Partisipasi Sekolah	23
BAB IV KETENAGAKERJAAN	
4.1 Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja dan Angka Pengangguran	27
4.2 Lapangan Pekerjaan Utama	30
4.3 Status Pekerjaan Utama	32
BAB V KEMISKINAN	
5.1 Perkembangan Penduduk Miskin.....	35
5.2 Pola Konsumsi Rumah Tangga	37
BAB VI PERUMAHAN	
6.1 Kepemilikan Tempat Tinggal	40
6.2 Kualitas Rumah Tinggal	41
LAMPIRAN.....	48

DAFTAR TABEL

1.1 Jumlah dan Tingkat Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Bener Meriah Tahun 2014-2016.....	2
1.2 Jumlah dan Persebaran Penduduk Kabupaten Bener Meriah Menurut Kecamatan tahun 2016	3
1.3 Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Bener Meriah menurut Kecamatan Tahun 2016	4
1.4 Komposisi Penduduk dan Rasio Ketergantungan Hidup Kabupaten Bener Meriah Tahun 2012-2016.....	6
1.5 Rasio Anak dan Ibu Kabupaten Bener Meriah Tahun 2012-2016	7
1.6 Persentase Perempuan Berusia 15-49 Tahun yang Berstatus Kawin menurut Metode Kontrasepsi yang Digunakan Kabupaten Bener Meriah Tahun 2012-2016.....	9
2.1 Persentase Penduduk Yang Mengalami Keluhan Kesehatan Di Kabupaten Bener Meriah Tahun 2012-2016	12
2.2 Angka Morbiditas Menurut Jenis Kelamin Di Kabupaten Bener Meriah Tahun 2012-2016.....	13
2.3 Persentase Penduduk Yang Terganggu Aktivasnya Menurut Lamanya Hari Sakit di Kabupaten Bener Meriah Tahun 2016	14
3.1 Angka Melek Huruf Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bener Meriah Tahun 2014-2016.....	21
3.2 Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kabupaten Bener Meriah Tahun 2014-2016.....	22
3.3 Angka Partisipasi Sekolah menurut Usia Sekolah dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bener Meriah Tahun 2014-2016	23
3.4 Angka Partisipasi Murni menurut Usia Sekolah dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bener Meriah Tahun 2014-2016	25
4.1 Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan Utama di Kabupaten Bener Meriah Tahun 2013-2015	28
4.2 Penduduk Laki - Laki Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan Utama di Kabupaten Bener Meriah Tahun 2013-2015	29
4.3 Penduduk Perempuan Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan Utama di Kabupaten Bener Meriah Tahun 2013-2015	30

4.4 Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Berdasarkan Lapangan Usaha Pekerjaan Utama di Kabupaten Bener Meriah Tahun 2013-2015.....	31
4.5 Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama di Kabupaten Bener Meriah Tahun 2013-2015	32
5.1 Perkembangan Indeks Kemiskinan di Kabupaten Bener Meriah Tahun 2014-2016.....	36
5.2 Pengeluaran Rata- Rata dan Persentase Pengeluaran Makanan dan Non Makanan Perkapita di Kabupaten Bener Meriah Tahun 2015-2016.....	38
6.1 Persentase Rumah Tangga menurut Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal di Kabupaten Bener Meriah Tahun 2015-2016	41
6.2 Persentase Rumah Tangga menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan Kabupaten Bener Meriah Tahun 2012-2016	42
6.3 Persentase Rumah Tangga Yang Memiliki Telepon Rumah Dan Komputer/Laptop Di Kabupaten Bener Meriah Tahun 2015-2016	44
6.4 Persentase Rumah Tangga menurut Beberapa Indikator Kualitas Rumah di Kabupaten Bener Meriah Tahun 2012-2016	45

DAFTAR GAMBAR

1.1	Jumlah Penduduk di Kabupaten Bener Meriah Tahun 2014-2016	2
1.2	Rasio Ketergantungan di Kabupaten Bener Meriah Tahun 2012-2016.....	5
1.3	Persentase Perempuan Menurut Usia Perkawinan pertamanya di Kabupaten Bener Meriah Tahun 2016	6
2.1	Angka Morbiditas Di Kabupaten Bener Meriah Tahun 2012-2016.....	13
2.2	Persentase Penduduk yang Berobat Jalan menurut Tempat Berobat Di Kabupaten Bener Meriah Tahun 2016	16
2.3	Persentase Anak Usia Kurang Dari 2 Tahun yang Pernah Diberi ASI Menurut Lamanya Disusui (Bulan) Di Kabupaten Bener Meriah Tahun 2016	17
2.4	Persentase Penolong Persalinan Bayi Di Kabupaten Bener Meriah Tahun 2016	18
3.1	Angka Melek Huruf Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Bener Meriah Tahun 2014-2016.....	21
3.2	APS Menurut Usia Sekolah dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bener Meriah Tahun 2016	23
3.3	APM Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bener Meriah Tahun 2016.....	25
4.1	TPAK dan TPT di Kabupaten Bener Meriah Tahun 2013 - 2015.....	28
4.2	Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama di Kabupaten Bener Meriah Tahun 2015	32
5.1	Perkembangan Penduduk Miskin di Kabupaten Bener Meriah Tahun 2014 - 2016	36
5.2	Persentase Pengeluaran Makanan dan Non Makanan di Kabupaten Bener Meriah Tahun 2015-2016.....	37
6.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal di Kabupaten Bener Meriah Tahun 2016.....	41
6.2	Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun Ke Atas Yang Menguasai/Memiliki Telepon di Kabupaten Bener Meriah Tahun 2016	44
6.3	Persentase Rumah Tangga Menurut Indikator Kualitas Perumahan Di Kabupaten Bener Meriah Tahun 2016	46

BAB I



KEPENDUDUKAN

<http://benelupriahkab.bps.go.id>

I. KEPENDUDUKAN



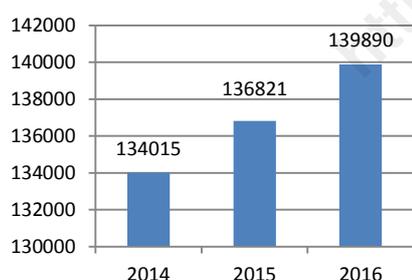
Pada periode 2015-2016 pertumbuhan penduduk Kabupaten Bener Meriah mencapai 2,24 persen. Laju pertumbuhan penduduk ini lebih tinggi dibandingkan periode 2014-2015 sebesar 2,09 persen.

Masalah kependudukan yang meliputi jumlah, komposisi dan distribusi penduduk merupakan masalah yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi potensi tetapi dapat pula menjadi beban dalam proses pembangunan jika berkualitas rendah. Oleh sebab itu, dalam menangani permasalahan penduduk untuk menunjang keberhasilan pembangunan, pemerintah tidak saja mengarahkan pada upaya pengendalian jumlah penduduk tetapi juga menitikberatkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Di samping itu program perencanaan pembangunan sosial di segala bidang harus mendapat prioritas utama guna peningkatan kesejahteraan penduduk.

1.1 Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk

Secara absolute, jumlah penduduk Kabupaten Bener Meriah terus bertambah setiap tahun. Pada tahun 2014 jumlah penduduk Bener Meriah sebanyak 134.015 jiwa, dan jumlah ini terus bertambah setiap tahunnya sehingga pada tahun 2015 jumlahnya menjadi 136.821 jiwa dan di tahun berikutnya 2016 menjadi 139.890 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2016 lebih tinggi dibanding pada tahun 2015. Hal ini dapat kita lihat pada tabel 1.1 di bawah ini, dimana masing-masing tingkat pertumbuhan penduduk Bener Meriah dari tahun 2014 s.d 2016 masing-masing 2,09 % dan 2,24 %.

Gambar 1.1
Jumlah Penduduk di
Kabupaten Bener Meriah
Tahun 2014-2016



Tabel 1.1
Jumlah dan Tingkat Pertumbuhan Penduduk
Kabupaten Bener Meriah Tahun 2014-2016

Tahun	Jumlah Penduduk	Tingkat Pertumbuhan Per Tahun (%)
(1)	(2)	(2)
2014*	134 015	
2015*	136 821	2,09
2016*	139 890	2,24

Sumber : BPS Prov. ACEH

*) Angka proyeksi pertengahan tahun

Dari tabel di atas, terlihat bahwa tingkat pertumbuhan penduduk pada tahun 2015 dan 2016 mulai menunjukkan kestabilan, hal ini kemungkinan akan berlanjut selama tidak terjadi fenomena besar yang mengganggu faktor-faktor dasar dari variabel kependudukan.

1.2. Persebaran dan Kepadatan Penduduk

Persebaran penduduk antar kecamatan tampak masih sangat timpang. Pada Tabel 1.2 terlihat kepadatan untuk masing-masing kecamatan yang belum merata. Kepadatan penduduk biasanya terpusat di daerah perkotaan yang umumnya memiliki segala fasilitas yang dibutuhkan penduduk sehingga mengundang penduduk wilayah perdesaan pindah ke daerah perkotaan. Oleh karena itu, distribusi penduduk harus menjadi perhatian khusus pemerintah dalam melaksanakan pembangunan, seperti memprioritaskan pembangunan yang dilaksanakan di daerah-daerah yang masih terisolir dan kekurangan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan perekonomian masyarakat setempat.

Tabel 1.2
Jumlah dan Persebaran Penduduk Kabupaten Bener Meriah
Menurut Kecamatan Tahun 2016

Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persebaran Penduduk (%)
(1)	(2)	(3)
Timang Gajah	18 514	13,24
Gajah Putih	8 558	6,12
Pintu Rime Gayo	12 509	8,94
Bukit	25 903	18,52
Wih Pesam	24 193	17,29
Bandar	23 126	16,53
Bener Kelipah	4 383	3,13
Syiah Utama	1 487	1,06
Mesidah	3 510	2,51
Permata	17 707	12,66
Bener Meriah	139 890	100

Sumber : BPS Prov. ACEH

Berdasarkan Tabel 1.2, dapat dilihat bahwa persebaran penduduk Kabupaten Bener Meriah masih tidak merata. Terlihat bahwa penduduk kabupaten ini lebih banyak tinggal di ibu kota Kabupaten yaitu Kecamatan Bukit, yaitu sebesar 18,52 persen (25.903 jiwa), disusul Kecamatan Wih Pesam 17,29 persen (24.193 jiwa) dan Kecamatan Bandar sebesar 16,53 persen (23.126 jiwa), sedangkan penduduk paling sedikit tinggal di wilayah Kecamatan Syiah Utama, yaitu sebesar 1,06 persen (1.487 jiwa) dan Kecamatan Mesidah sebesar 2,51 persen (3.510 jiwa). Tidak meratanya penduduk dapat mengakibatkan banyak hal, misalnya tidak meratanya fasilitas dan mutu pelayanan kesehatan serta pendidikan.

Tabel 1.3
Jumlah dan Kepadatan Penduduk
Kabupaten Bener Meriah menurut Kecamatan
Tahun 2016

Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (Km ²)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
(1)	(2)	(3)	(4)
Timang Gajah	18 514	98,28	188
Gajah Putih	8 558	72,57	118
Pintu Rime Gayo	12 509	223,56	56
Bukit	25 903	110,95	233
Wih Pesam	24 193	66,28	365
Bandar	23 126	82,10	282
Bener Kelipah	4 383	26,75	164
Syiah Utama	1 487	814,63	2
Mesidah	3 510	286,83	12
Permata	17 707	159,66	111
Bener Meriah	139 890	1.941,61	72

Sumber : BPS Prov. ACEH

Selama periode 2015-2016 kepadatan penduduk di Kabupaten Bener Meriah mengalami peningkatan yaitu dari 70 jiwa per km² pada tahun 2015 meningkat menjadi 72 jiwa per km² pada tahun 2016.

Pada Tahun 2016, Kecamatan Wih Pesam yang luasnya hanya 66,28 km² (3,41 persen dari total luas Kabupaten Bener Meriah) merupakan daerah terpadat dengan kepadatan 365 jiwa per km², diikuti oleh kecamatan Bandar dengan kepadatan penduduknya 282 jiwa per km². Sedangkan Kecamatan Syiah Utama merupakan daerah yang sangat jarang penduduknya dengan tingkat kepadatan 2 jiwa per km². Disusul kecamatan Mesidah dengan tingkat kepadatan 12 jiwa per km².

1.3. Rasio Ketergantungan Hidup

Dampak keberhasilan pembangunan kependudukan diantaranya terlihat pada perubahan komposisi penduduk menurut umur yang tercermin dengan semakin rendahnya proporsi penduduk usia tidak produktif (kelompok umur 0-14 tahun dan kelompok umur 65 tahun atau lebih) yang berarti semakin rendahnya rasio ketergantungan hidup. Rasio ketergantungan hidup adalah angka yang menyatakan perbandingan antara penduduk yang tidak produktif (usia muda dan usia tua) terhadap penduduk usia produktif. Semakin kecil rasio ketergantungan hidup akan memberikan kesempatan bagi penduduk usia produktif untuk meningkatkan produktivitasnya.

Pada tahun 2016, menurut Tabel 1.4 terlihat bahwa Kabupaten Bener Meriah memiliki komposisi penduduk usia muda sebesar 32,50 persen, penduduk usia produktif sebesar 64,10 persen dan penduduk usia tua sebesar 3,40 persen. Dengan komposisi tersebut didapatlah nilai rasio ketergantungan hidup (*Total Dependency Ratio*) sebesar 56,00 yang berarti setiap 100 orang usia produktif akan menanggung sekitar 56 orang usia tidak produktif.

Gambar 1.2
Rasio Ketergantungan di
Kabupaten Bener Meriah
Tahun 2012-2016



Tabel 1.4
Komposisi Penduduk dan Rasio Ketergantungan Hidup
Kabupaten Bener Meriah Tahun 2012-2016

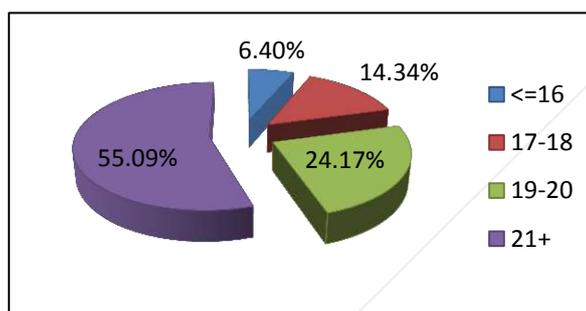
Tahun	0 – 14 tahun	15 – 64 tahun	65 tahun +	Rasio Ketergantungan Hidup
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2012	33,33	63,45	3,22	57,60
2013	33,44	63,44	3,12	57,64
2014	33,86	63,02	3,12	58,68
2015	32,69	63,97	3,34	56,32
2016	32,50	64,10	3,40	56,00

Sumber : BPS Prov. ACEH

1.4. Fertilitas

Program Keluarga Berencana (KB) dan penundaan usia perkawinan pertama pada perempuan merupakan faktor-faktor yang turut mempengaruhi penurunan tingkat fertilitas, karena berdampak memperpendek masa reproduksi mereka. Perempuan yang kawin pada usia sangat muda mempunyai resiko cukup besar pada saat mengandung dan melahirkan yang berdampak terhadap keselamatan ibu maupun anak. Dengan memberi kesempatan kepada perempuan untuk bersekolah lebih tinggi dapat membantu menunda usia perkawinan pertama bagi seorang perempuan.

Gambar 1.3
Persentase Perempuan Menurut Usia Perkawinan pertamanya
di Kabupaten Bener Meriah Tahun 2016



Sumber : BPS Prov. ACEH

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa secara rata-rata perempuan pernah kawin di Kabupaten Bener Meriah menikah pada usia 21 tahun ke atas pada perkawinan pertamanya, atau terdapat sebanyak 55,09 persen yang usia kawin pertamanya pada usia 21 tahun ke atas. Terbanyak berikutnya ada pada rentang usia 19 – 20 tahun sebanyak 24,17 persen. Sedangkan yang terendah yaitu pada kelompok usia 16 tahun ke bawah. Terdapat sebanyak 6,4 persen perempuan pernah kawin yang menikah usia dini (kurang dari 16 tahun). Menikah pada usia dini mempunyai resiko yang cukup besar pada saat kehamilan dan melahirkan. Selain itu tentu semakin rendah usia seorang perempuan menikah masa reproduksinya juga menjadi panjang. Hal ini berakibat pada semakin banyak anak yang akan dimilikinya. Selebihnya, perempuan pernah kawin menikah pada rentang usia 17 hingga 18 tahun sebanyak 14,34 persen.

Tabel 1.5
Rasio Anak dan Ibu Kabupaten Bener Meriah
Tahun 2012-2016

Indikator	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Persentase Balita					
Terhadap Penduduk	12,52	12,43	12,29	12,05	11,86
Persentase Perempuan Umur 15-49 Tahun Terhadap Penduduk	26,87	26,79	26,61	26,65	26,56
Rasio Anak dan Ibu	465,95	463,98	461,86	452,03	446,68

Sumber : BPS Prov. Aceh (Susenas)

Tabel 1.5 memperlihatkan bahwa selama tahun 2012-2016 persentase balita terhadap penduduk mengalami penurunan dari tahun ke tahun, yaitu dari 12,52 persen tahun 2012 turun menjadi 12,43 persen di tahun 2013 dan turun menjadi 12,29 persen pada tahun 2014 dan kemudian turun menjadi 12,05 persen pada tahun 2015 serta turun kembali menjadi 11,86 pada tahun 2016. Begitu juga pada persentase jumlah perempuan usia reproduksi yaitu dari 26,87 persen pada tahun 2012 turun menjadi 26,79 persen di tahun 2013, kemudian turun menjadi 26,61 pada tahun 2014, tetapi naik sedikit menjadi 26,65 persen pada tahun 2015 dan kembali turun pada tahun 2016 menjadi 26,56 persen.

Turunnya persentase balita serta perempuan usia reproduksi, juga menyebabkan penurunan pada rasio anak dan ibu yaitu dari 465,95 di tahun 2012 turun menjadi 463,98 pada tahun 2013, turun menjadi 461,86 pada tahun 2014 dan kemudian turun menjadi 452,03 pada tahun 2015 serta kembali turun pada tahun 2016 menjadi 446,68. Rasio tersebut berarti bahwa pada tahun 2012, 2013, 2014, 2015 dan 2016 masing-masing terdapat sekitar 465, 463, 461, 452 dan 446 anak berusia 0-4 tahun tiap seribu perempuan usia reproduksi.

Rasio ibu dan anak merupakan perbandingan jumlah balita berusia 0 hingga 4 tahun dengan perempuan usia reproduksi yaitu jumlah perempuan yang masuk dalam kelompok umur 15-49 tahun.

1.5. Keluarga Berencana

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan program pemerintah yang ditujukan untuk menurunkan angka kelahiran yang dapat menekan laju pertumbuhan penduduk serta mengatur jarak kelahiran. Berhasil atau tidaknya program KB seperti yang telah sekilas dibahas pada sub bab sebelumnya tak terlepas dari faktor sosial, budaya, pendidikan, ekonomi dan lainnya. Misalnya pada faktor pendidikan, jenjang pendidikan penduduk mempengaruhi keberhasilan program KB.



Sebagian besar akseptor KB memilih metode suntikan dengan persentase pengguna 62,09 persen dan pil KB 27,72 persen pada tahun 2016

Gambaran mengenai akseptor KB dapat dilihat pada Tabel 1.6, yang menunjukkan bahwa persentase perempuan berusia 15-49 tahun akseptor KB pada tahun 2013 yaitu 70,08 persen, kemudian meningkat pada tahun 2014 menjadi 76,37 dan kembali meningkat pada tahun 2015 menjadi 83,11 persen, namun menurun pada tahun 2016 menjadi 79,69 persen. Mulai saat ini tidak hanya wanita, tapi laki-laki juga sangat diharapkan keikutsertaannya dalam mengikuti program KB. Hal ini dikarenakan bahwa yang ikut berperan aktif dalam hal program keluarga berencana adalah kedua belah pihak.

Tabel 1.6
Persentase Perempuan Berusia 15-49 Tahun yang Berstatus Kawin Menurut Metode Kontrasepsi yang Digunakan, Kabupaten Bener Meriah Tahun 2012-2016

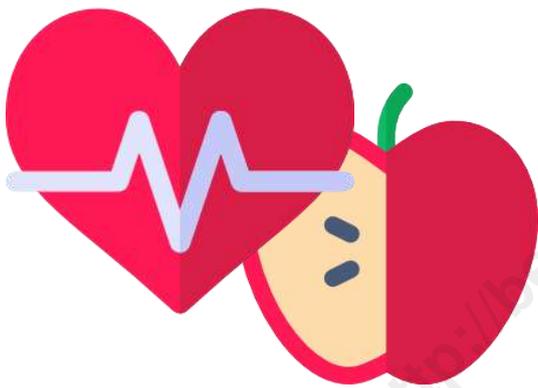
Metode Kontrasepsi	2012	2013	2014	2015	2016
AKDR/IUD/Spiral	0,68	3,50	1,57	2,11	2,92
Suntikan KB	67,49	52,23	60,16	49,55	62,09
Susuk KB/norplan/ Implanon/ Alwalit	2,99	3,82	3,60	11,15	3,35
Pil KB	26,66	36,89	32,15	35,48	27,72
Kondom/Karet KB	2,17	1,02	1,37	0,00	1,85
Lainnya	0,01	2,55	1,14	1,71	2,07
Persentase Perempuan Berusia 15-49 Tahun Akseptor KB	66,86	70,08	76,37	83,11	79,69

Sumber : BPS Prov. Aceh (Susenas)

Berdasarkan tabel di atas juga diketahui bahwa metode kontrasepsi yang hingga saat ini menjadi pilihan banyak perempuan di Kabupaten Bener Meriah adalah suntik. Pada tahun 2016, persentase pengguna suntik KB meningkat menjadi 62,09 persen dibanding tahun sebelumnya 49,55 pada tahun 2015, 60,16 persen pada tahun 2014, 52,23 persen pada tahun 2013 dan 67,49 persen pada tahun 2012.

Metode lain yang menjadi pilihan terbanyak kedua setelah metode suntik adalah pil KB dengan persentase pengguna tahun 2016 menurun dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 35,48 persen pada tahun 2015 menjadi 27,72 persen pada tahun 2016. Begitu juga dengan pemakaian alat KB berupa pemasangan AKDR/IUD/spiral yang meningkat penggunaannya dibandingkan tahun sebelumnya dari 2,11 persen pada tahun 2015 menjadi 2,92 persen pada tahun 2016. Kemudahan dan kepraktisan dalam penggunaannya merupakan salah satu faktor penyebab alat tersebut menjadi pilihan para perempuan akseptor KB. Metode/alat KB berikutnya yang menjadi pilihan untuk digunakan adalah Susuk KB / norplan / inplanon / alwalit, kondom/karet KB, dan lainnya (vasektomi, tubektomi, intervag/tissue, kondom wanita dan cara tradisional.

BAB II



KESEHATAN DAN GIZI

<http://kesmas.kab.bps.go.id>

II. KESEHATAN DAN GIZI

Salah satu aspek penting kesejahteraan adalah kualitas fisik penduduk yang dapat dilihat dari derajat kesehatan penduduk. Status kesehatan, yang salah satunya adalah angka kesakitan ini mempengaruhi kualitas fisik seseorang yang pada akhirnya akan menggambarkan derajat kesehatan orang tersebut. Selain angka kesakitan, indikator utama lainnya dalam menggambarkan derajat kesehatan penduduk adalah Angka Kematian Bayi (AKB) dan Angka Harapan Hidup (AHH) penduduk wilayah tersebut.

Selain itu, untuk melihat sejauh mana upaya peningkatan dan status kesehatan masyarakat dapat dilihat juga dari indikator penolong persalinan bayi, ketersediaan sarana kesehatan dan jenis pengobatan yang dilakukan. Untuk itulah usaha dalam memajukan mutu pelayanan kesehatan seperti yang tersebut di atas haruslah mendapat perhatian utama dari semua pihak.

2.1. Derajat dan Status Kesehatan Penduduk

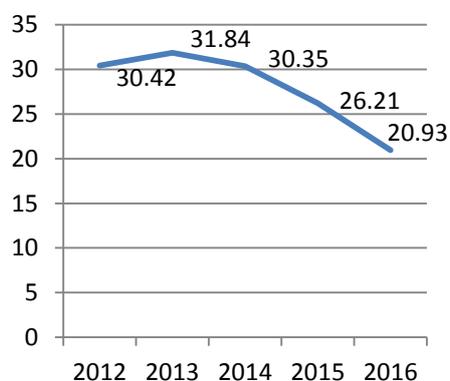
Status kesehatan penduduk memberikan gambaran mengenai kondisi kesehatan penduduk dan biasanya dapat dilihat melalui indikator angka kesakitan (angka morbiditas), yaitu persentase penduduk yang mengalami gangguan kesehatan selama sebulan sebelum pencacahan hingga mengganggu aktivitas sehari-hari.

Tabel 2.1
Persentase Penduduk Yang Mengalami Keluhan Kesehatan Di Kabupaten Bener Meriah Tahun 2012-2016

Penduduk Yang Mengalami Keluhan Kesehatan (%)	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Laki-Laki	31,95	33,44	34,95	35,59	32,87
Perempuan	36,13	40,78	37,68	42,29	33,47
Total	34,01	37,07	36,29	39,21	33,16

Sumber: BPS Provinsi ACEH (Susenas)

Gambar 2.1
Angka Morbiditas Di
Kabupaten Bener Meriah
Tahun 2012-2016



Berdasarkan data pada Tabel 2.1 dapat diamati banyaknya penduduk yang mengalami keluhan kesehatan. Pada tahun 2016, terdapat sebanyak 33,16 persen yang mengalami keluhan kesehatan. Meskipun Trend sebelumnya cenderung meningkat dari tahun 2012 yang mencapai 34,01 persen, kemudian meningkat pada tahun 2013 menjadi 37,07 persen, sempat menurun pada tahun 2014 menjadi 36,29 persen, meningkat kembali pada 2015 menjadi 39,21 persen, dan pada tahun 2016 menurun menjadi 33,16 persen. Dari tabel tersebut dapat dilihat pula bahwa dari tahun 2012, penduduk perempuan selalu memiliki angka keluhan kesehatan yang lebih tinggi dibanding laki-laki. Pada tahun 2016, dari keseluruhan penduduk perempuan terdapat 33,47 persen yang mengalami keluhan kesehatan, sementara penduduk laki-laki sebanyak 32,87 persen.

Tabel 2.2
Angka Morbiditas Menurut Jenis Kelamin Di Kabupaten
Bener Meriah Tahun 2012-2016

Angka Morbiditas	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Laki-Laki	28,61	28,77	28,83	22,87	20,46
Perempuan	32,28	35,04	31,91	29,64	21,40
Total	30,42	31,84	30,35	26,21	20,93

Sumber: BPS Provinsi Aceh (Susenas)

Jika ditelusuri lagi dari penduduk yang mengalami keluhan kesehatan tersebut, dapat kita lihat pula seberapa besar yang sampai mengganggu aktifitas dari penduduk tersebut. Tabel di atas menjelaskan angka morbiditas di Kabupaten Bener Meriah yang menunjukkan jumlah penduduk yang tidak hanya mengalami keluhan kesehatan namun juga yang aktivitasnya terganggu karena keluhannya tersebut, terhadap keseluruhan penduduk Bener Meriah. Jika diamati, trendnya cenderung menurun dari tahun ke tahun kecuali pada tahun 2013.

Pada tahun 2016, angka morbiditas kabupaten Bener Meriah sebesar 20,93 yang artinya setiap 100 penduduk Bener Meriah terdapat sekitar 20 penduduk yang mengalami keluhan kesehatan dan aktifitasnya seperti bekerja, sekolah, atau kegiatan sehari-hari lainnya terganggu. Dari tabel tersebut dapat dilihat pula bahwa dari tahun 2012, angka morbiditas laki-laki selalu lebih rendah dibandingkan yang perempuan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa derajat kesehatan laki-laki dalam rentang tahun 2012 hingga 2016 lebih baik dibanding perempuan. Sejalan pula dengan yang dijelaskan pada tabel 2.1. tren angka morbiditas harus sangat diperhatikan karena mewakili kondisi kesehatan dan dapat mempengaruhi aktifitas serta produktifitas penduduk Kabupaten Bener Meriah.

Tabel 2.3

Persentase Penduduk Yang Terganggu Aktifitasnya Menurut Lamanya Hari Sakit di Kabupaten Bener Meriah Tahun 2016

Lamanya Hari Sakit	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	Perempuan	Total
(1)	(2)	(3)	(4)
1-3	39,68	45,72	42,73
4-7	44,78	41,93	43,34
8-14	7,26	7,66	7,46
15-21	5,72	3,61	4,65
22-30	2,56	1,08	1,82
Rata-Rata (Hari)	5,97	5,45	5,71

Sumber: BPS Provinsi ACEH (Susenas)

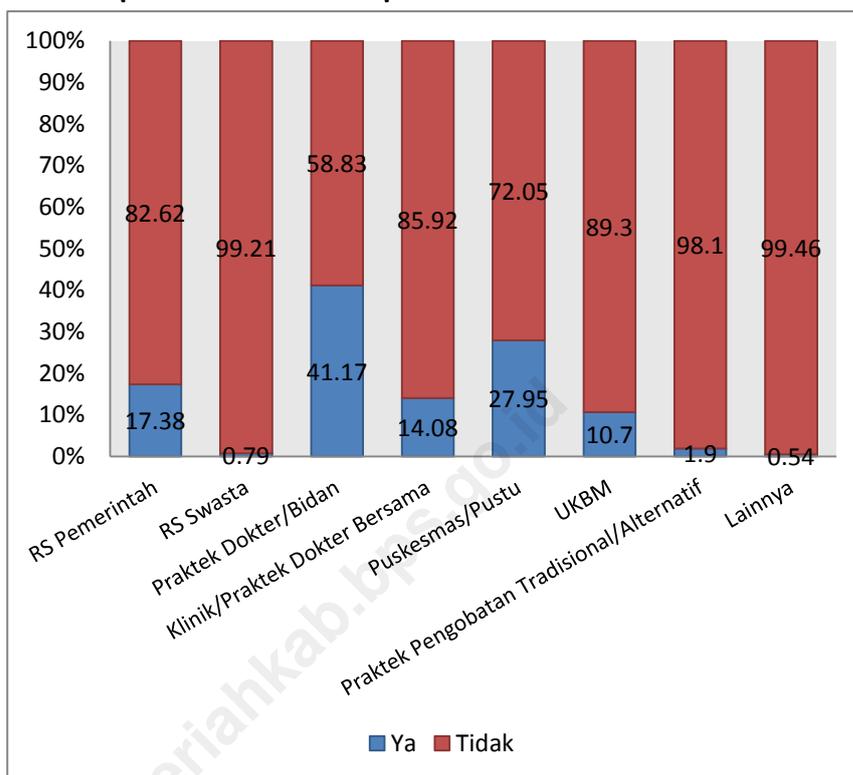
Lamanya terganggu aktivitas juga menjadi salah satu tanda untuk melihat apakah ketersediaan fasilitas dan tenaga medis sudah mencukupi. Semakin lama seseorang sakit (aktifitasnya terganggu), kemungkinan ia menderita penyakit yang lebih kronis/parah atau ia kesulitan memperoleh layanan kesehatan sehingga sakit yang dialami semakin parah.

Sebagian besar penduduk, yaitu sebanyak 42,73 persen menderita sakit selama satu hingga tiga hari, dan sebanyak 43,34 persen menderita sakit selama empat hari hingga satu minggu. Sedangkan penduduk yang menderita sakit selama lebih dari seminggu ada 13,93 persen.

Secara rata-rata, penduduk laki-laki memiliki rata-rata hari sakit sedikit lebih lama (5,97 hari) dibanding perempuan (5,45 hari). Secara keseluruhan, rata-rata lama sakit penduduk Bener Meriah pada tahun 2016 adalah 5,71 hari.

Seseorang yang mengalami gangguan kesehatan, upaya penyembuhan diri selalu dilakukan baik secara berobat sendiri maupun berobat jalan ke fasilitas kesehatan yang tersedia. Pada tahun 2016 persentase penduduk yang berobat jalan mengalami penurunan, yaitu dari 58,37 persen di tahun 2015 menjadi 52,04 persen di tahun 2016. Tempat berobat jalan yang terbanyak pernah digunakan yaitu praktik dokter/bidan. Dari keseluruhan penduduk yang pernah berobat jalan pada tahun 2016, terdapat sebanyak 41,17 persen penduduk yang pernah berobat ke praktik dokter/bidan. Tempat berobat berikutnya yang terbanyak kedua pernah digunakan yaitu puskesmas/pustu sebanyak 27,95 persen. Tempat berobat jalan yang sedikit dikunjungi penduduk bener meriah yaitu praktek pengobatan tradisional/alternatif sebanyak 1,9 persen, Rumah Sakit swasta sebanyak 0,79 persen, dan lainnya sebanyak 0,54 persen. Hal ini bisa menunjukkan bahwa masyarakat bener meriah sudah cukup terfasilitasi dengan praktek pengobatan yang modern dibandingkan dengan yang tradisional.

Gambar 2.2
Persentase Penduduk yang Pernah Berobat Jalan menurut
Tempat Berobat Di Kabupaten Bener Meriah Tahun 2016

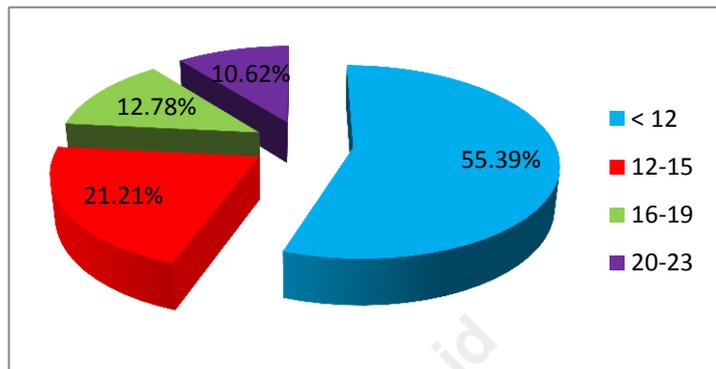


Sumber: BPS Provinsi ACEH (Susenas)

2.2. Pemberian ASI Balita

Air susu ibu (ASI) merupakan kebutuhan pokok bagi bayi karena mengandung zat-zat yang dibutuhkan untuk pertumbuhan otak, pembentukan tulang serta sebagai alat untuk memerangi penyakit dan melindungi tubuh dari kuman. ASI eksklusif merupakan istilah pemberian ASI tanpa makanan tambahan pada bayi, dianjurkan oleh para ahli kesehatan karena diyakini mempunyai manfaat yang sangat besar baik bagi ibu sebagai suatu bentuk perwujudan kasih sayang maupun bayi untuk kesehatannya kelak. Lamanya pemberian ASI eksklusif idealnya adalah 6 (enam) bulan. Namun setelah bayi berusia 6 bulan, perlu diberi makanan/minuman tambahan karena kebutuhan kalori dan gizi yang semakin meningkat, selain itu bayi perlu diimunisasi yang lengkap untuk meningkatkan kekebalan tubuhnya.

Gambar 2.3
Persentase Anak Usia Kurang Dari 2 Tahun yang Pernah
Diberi ASI Menurut Lamanya Disusui (Bulan)
Di Kabupaten Bener Meriah Tahun 2016

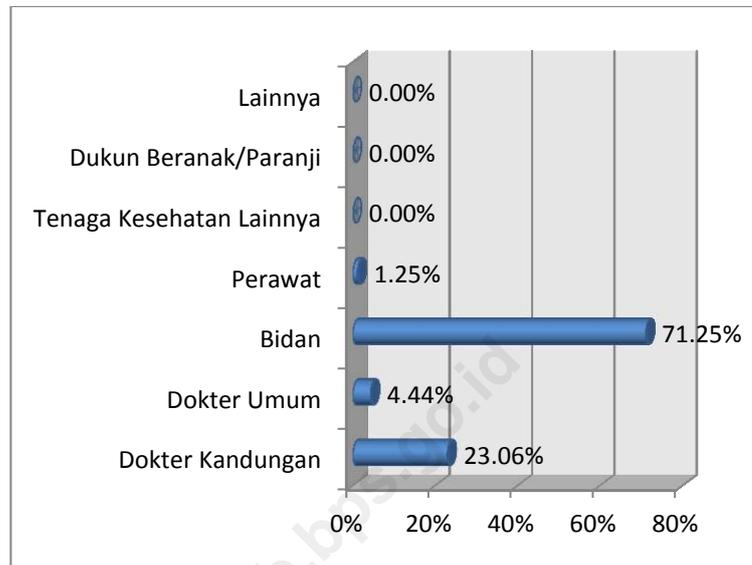


Sumber: BPS Provinsi ACEH (Susenas)

Oleh karena itu, lamanya pemberian ASI merupakan salah satu faktor yang memengaruhi angka kematian bayi atau disebut juga *Infant Mortality Rate* (IMR) selain kesehatan ibu, masa persalinan, pemberian makanan dan imunisasi. Sehingga, lamanya masa pemberian ASI perlu diperhatikan.

Gambar 2.3 memperlihatkan sampai sejauh mana pemberian ASI di Kabupaten Bener Meriah. Lama pemberian ASI terbanyak yaitu selama kurang dari 12 bulan yaitu sebanyak 55,39 persen dari keseluruhan anak usia di bawah dua tahun. Hal ini harus diperhatikan karena seharusnya masa pemberian ASI yang paling baik yaitu hingga anak berusia 2 tahun. Justru dari diagram tersebut terlihat bahwa lama pemberian ASI hingga 20-23 bulan hanya sebanyak 10,62 persen dari keseluruhan anak usia di bawah dua tahun yang ada di Kabupaten Bener Meriah. Fenomena ini bisa disebabkan oleh gencarnya iklan/promosi susu formula bayi dan juga perubahan struktur pekerjaan ibu yang dulunya lebih banyak ibu rumah tangga yang kini menjadi wanita pekerja. Selebihnya sebanyak 12,78 persen, lama pemberian ASI sekitar 16-19 bulan, dan terbanyak kedua yaitu pada rentang usia 12-15 bulan, sebanyak 21,21 persen.

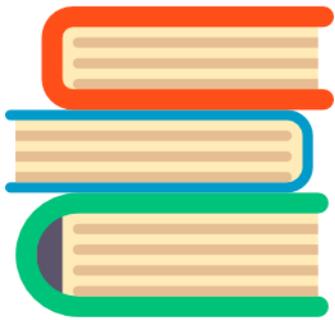
Gambar 2.4
Persentase Penolong Persalinan Bayi
Di Kabupaten Bener Meriah
Tahun 2016



Sumber: BPS Provinsi ACEH (Susenas)

Gambar 2.4 memperlihatkan bahwa pada tahun 2016, masyarakat Bener Meriah sudah 100% mempercayakan persalinan bayi mereka pada tenaga kesehatan, di mana sebanyak 71,25 persen, atau yang terbanyak, mempercayakan persalinannya pada bidan. Selibihnya sebanyak 23,06 persen menggunakan jasa dokter kandungan, sisanya hanya 4,44 persen mempercayakan pada dokter umum dan 1,25 persen pada perawat. Hal ini disebabkan oleh tenaga kesehatan bidan yang tersedia makin banyak dan berada hingga pelosok desa dan semakin mudahnya akses terhadap informasi tentang kesehatan dan sarana kesehatan. Namun perlu diperhatikan pula mengenai kualitas bidan-bidan kita saat ini yang bisa mempengaruhi minat masyarakat untuk menggunakan jasanya. Hal penting lainnya adalah ketersediaan pelayanan kesehatan reproduksi yang diupayakan agar persalinan dilakukan oleh tenaga kesehatan (dokter, bidan dan tenaga kesehatan lainnya).

BAB III



PENDIDIKAN

<http://benelipriahkab.bps.go.id>



III. PENDIDIKAN

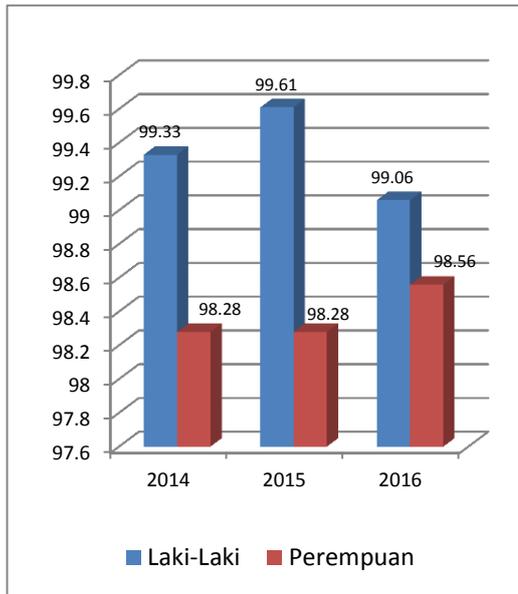


Pendidikan pada hakekatnya merupakan proses memanusiakan manusia (*humanizing human being*). Pendidikan juga merupakan proses pemberdayaan peserta didik sebagai subyek sekaligus obyek dalam membangun kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu pendidikan sangat berperan sebagai faktor kunci dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, maka pembangunan di bidang pendidikan meliputi pembangunan pendidikan secara formal maupun non-formal.

Titik berat pendidikan formal adalah peningkatan mutu pendidikan dan perluasan pendidikan dasar. Selain itu, ditingkatkan pula kesempatan belajar pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Untuk mencapai sasaran tersebut, berbagai upaya dilakukan pemerintah, misalnya dengan meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan, perbaikan kurikulum, bahkan sejak tahun 1994 pemerintah juga telah melaksanakan Program Wajib Belajar 9 Tahun yang merupakan kelanjutan dari Program Wajib Belajar 6 Tahun. Dengan semakin lamanya usia wajib belajar ini diharapkan tingkat pendidikan anak semakin membaik, dan tentunya akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan penduduk di masa mendatang.

Pendidikan pada akhirnya akan menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang, memindahkan ilmu pengetahuan, memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat, untuk memberantas kebodohan, menghilangkan salah pengertian, memberi bimbingan dalam hidup, menolong dalam menghadapi kesukaran, menyejahterakan penduduk dan menentramkan batin.

Gambar 3.1
 Angka Melek Huruf
 Penduduk Usia 15 Tahun
 Ke Atas Menurut Jenis
 Kelamin di Kabupaten
 Bener Meriah Tahun
 2014-2016



3.1. Tingkat Pendidikan

Kemampuan baca-tulis penduduk suatu wilayah merupakan ukuran yang sangat mendasar dari tingkat pendidikan, yang tercermin dari data angka melek huruf. Angka melek huruf sendiri adalah persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis huruf latin dan huruf lainnya.

Bila kita perhatikan Tabel 3.1, didapat bahwa angka melek huruf untuk Kabupaten Bener Meriah mengalami peningkatan dari tahun 2014 ke tahun 2015, namun mengalami penurunan pada tahun 2015 – 2016. Pada tahun 2014 angka melek huruf di Kabupaten Bener Meriah sebesar 98,81 persen naik pada tahun 2015 menjadi 99,46 persen, kemudian turun pada tahun 2016 menjadi 98,81 persen. Angka melek huruf penduduk laki-laki tetap lebih besar daripada penduduk perempuan. Peningkatan mutu pendidikan perlu lebih diperhatikan, karena bagaimanapun peranan kualitas pendidikan dan kesadaran masyarakat untuk bersekolah dapat meningkatkan angka melek huruf, yang diharap tercapai 100 persen angka melek huruf di Bener Meriah, dan membaca adalah gerbang pengetahuan. Seseorang yang tidak bisa membaca dan menulis mempersempit kemampuannya untuk mengetahui banyak hal. Ketidakmampuan ini hampir pasti akan mempengaruhi pada banyak hal, seperti lemahnya pengetahuan akan kesehatan, manajemen keuangan dan teknologi.

Tabel 3.1
 Angka Melek Huruf Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas
 di Kabupaten Bener Meriah Tahun 2014-2016

Indikator	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)
Angka Melek Huruf (%)	98,81	98,96	98,81
Laki –Laki	99,33	99,61	99,06
Perempuan	98,28	98,28	98,56

Sumber: BPS Provinsi ACEH (Susenas)

Dunia pendidikan di Kabupaten Bener Meriah masih menghadapi banyak masalah, salah satunya adalah sekolah dan tenaga pengajar yang kurang merata. Sekolah dan tenaga pengajar dalam hal ini adalah guru cenderung berkonsentrasi di wilayah perkotaan. Akibatnya banyak anak usia sekolah terutama SLTP ke atas yang tinggal di desa terisolir ataupun terpencil harus sekolah di ibukota kecamatan atau kabupaten. Hal ini tentu saja memberatkan, apalagi jika siswa tersebut berasal dari keluarga tidak mampu. Dana BOS yang begitu memudahkan siswa sekolah namun jika harus mengeluarkan biaya untuk kos, makan, dan transportasi, sekolah tentu saja menjadi “mimpi” bagi mereka.

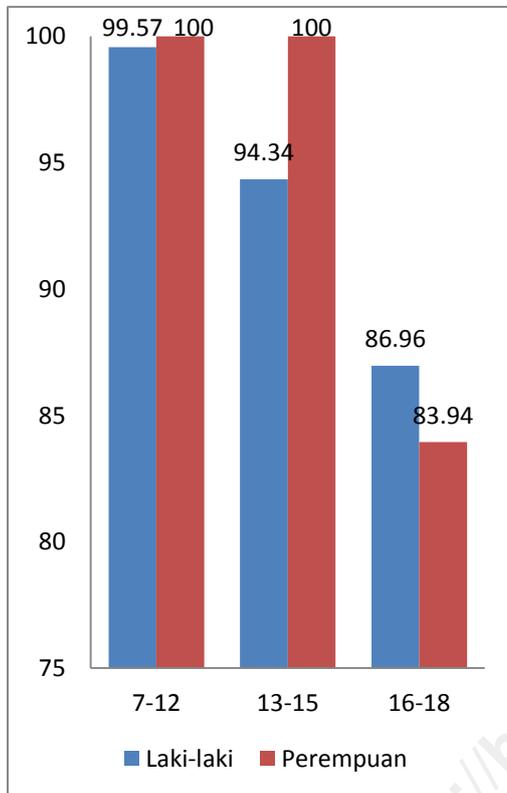
Tabel 3.2 Persentase Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kabupaten Bener Meriah Tahun 2014-2016

Jenjang Pendidikan	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak/belum tamat SD	14.59	13,3	7,56
SD Sederajat	27.43	24,2	39,07
SLTP Sederajat	24.63	25,2	12,59
SLTA Sederajat	25.90	28,5	32,46
Diploma I/II/III	2.73	2,7	1,31
Diploma IV/S1	4.72	6,2	7,01
S2/S3	0.00	0,00	0,00
SLTP +	57,98	62,6	53,37

Sumber: BPS Provinsi ACEH (Susenas)

Gambaran mengenai hal tersebut di atas dapat terlihat dari Tabel 3.2. Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang memiliki pendidikan tertinggi SLTP ke atas hanya 53,37 persen pada tahun 2016. Berarti masih ada sekitar 46,63 persen penduduk Kabupaten Bener Meriah yang berusia 10 tahun ke atas yang tingkat pendidikannya masih di bawah SLTP, sehingga wajib belajar 9 tahun masih belum sepenuhnya tercapai.

Gambar 3.2
APS Menurut Usia Sekolah
dan Jenis Kelamin di
Kabupaten Bener Meriah
Tahun 2016



3.2 Tingkat Partisipasi Sekolah

Tingkat partisipasi sekolah (persentase penduduk yang masih bersekolah pada umur tertentu) digunakan untuk melihat seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan yang ada. Meningkatnya angka tingkat partisipasi sekolah berarti menunjukkan adanya keberhasilan di bidang pendidikan terutama yang berkaitan dengan upaya memperluas jangkauan pelayanan pendidikan.

Tabel 3.3
Angka Partisipasi Sekolah menurut Usia Sekolah dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bener Meriah Tahun 2014-2016

Usia Sekolah	Jenis Kelamin	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
7 - 12	Laki-laki	99,01	100,00	99,57
	Perempuan	99,22	100,00	100,00
	L + P	99,11	100,00	99,77
13 - 15	Laki-laki	88,41	92,06	94,34
	Perempuan	100,00	97,88	100,00
	L + P	93,32	95,26	97,83
16 - 18	Laki-laki	74,43	81,42	86,96
	Perempuan	93,23	85,19	83,94
	L + P	85,08	82,98	85,47

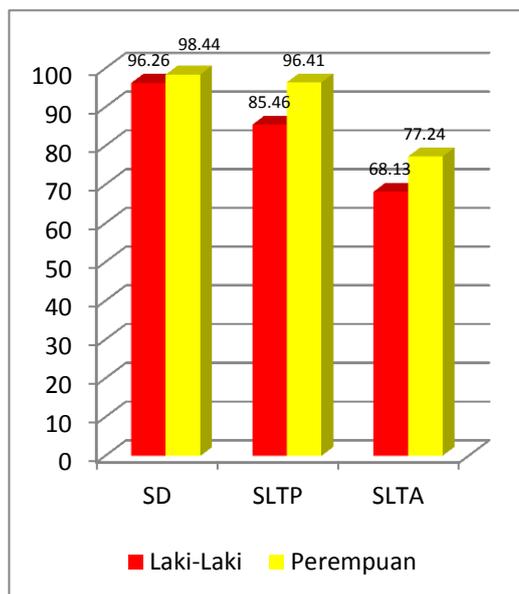
Sumber: BPS Provinsi ACEH (Susenas)

Pada Tabel 3.3 ini juga terlihat bahwa Angka Partisipasi Sekolah (APS) untuk setiap kelompok usia (jenjang usia) berbeda-beda. Perbedaan yang sangat mencolok adalah pada kelompok usia 16-18. Pada kelompok tersebut, APS lebih rendah dari pada kelompok usia yang lain. Semakin bertambah usia semakin besar kemungkinan seseorang tersebut untuk berhenti sekolah (putus sekolah).

Angka Partisipasi Sekolah (APS) menurut jenis kelamin juga mengalami perbedaan. Selisih APS antara laki-laki dan perempuan untuk kelompok usia 7-12 hanya kecil. Namun pada kelompok usia berikutnya yaitu kelompok usia 13-15 tahun dan 16-18 tahun, perbedaannya tinggi. Pada tahun 2014 – 2016 Angka Partisipasi Sekolah (APS) kelompok umur 7-12, 13-15, dan 16-18 untuk penduduk perempuan lebih besar dibandingkan APS penduduk laki-laki. Hanya saja pada tahun 2016 APS kelompok umur 16-18 untuk penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan penduduk perempuan. Secara umum Angka Partisipasi Sekolah (APS) pada tahun 2016 untuk kelompok umur 7-12 menurun dibandingkan APS tahun 2015 dari 100 menjadi 99,77. Namun untuk kelompok umur 13-15 meningkat APS nya dari 95,26 menjadi 97,83 dan untuk kelompok umur 16-18, APS nya juga meningkat dimana pada tahun 2015 82,98 menjadi 85,47 pada tahun 2016.

Selain Angka Partisipasi Sekolah (APS), kita dapat melihat gambaran penduduk suatu wilayah dari pendekatan pendidikan melalui Angka Partisipasi Murni (APM). APM sendiri digunakan untuk mengukur proporsi anak yang bersekolah tepat waktu. APM dapat dibagi dalam tiga kelompok jenjang pendidikan yaitu SD (usia 7-12 tahun), SLTP (usia 13-15 tahun) dan SLTA (usia 16-18 tahun). Pada saat ini pemerintah telah melaksanakan program wajib belajar sembilan tahun, maka sasaran dari program tersebut adalah anak-anak usia 7-12 tahun (SD) dan 13-15 tahun (SLTP).

Gambar 3.3
APM menurut Tingkat
Pendidikan dan Jenis
Kelamin di Kabupaten
Bener Meriah Tahun 2016



Pada Tabel 3.4. di bawah, terlihat bahwa pada tahun 2014 APM penduduk perempuan lebih besar untuk usia sekolah SD, SLTP, maupun SLTA daripada penduduk laki-laki. Begitu pula untuk tahun 2014-2015. Angka Partisipasi Murni untuk usia sekolah SLTP menurun dari tahun 2014 lalu masing masing dari 84,86 menjadi 80,46 pada tahun 2015, tetapi meningkat menjadi 92,20 pada tahun 2016. Hal yang berbeda terjadi untuk APM SD, dimana kita dapat melihat pada tabel 3.4 bahwa APM SD dari tahun 2014 semakin meningkat dari 95,42 menjadi 96,76 dan 97,28 yang berarti semakin banyak penduduk usia sekolah SD yang bersekolah di jenjang tersebut.

Tabel 3.4
Angka Partisipasi Murni menurut Jenjang Sekolah dan Jenis Kelamin di Kabupaten Bener Meriah Tahun 2014-2016

Usia Sekolah	Jenis Kelamin	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
SD	Laki-laki	94,10	94,04	96,26
	Perempuan	96,84	100,00	98,44
	L + P	95,42	96,76	97,28
SLTP	Laki-laki	79,99	64,17	85,46
	Perempuan	91,47	93,85	96,41
	L + P	84,86	80,46	92,20
SLTA	Laki-laki	69,44	68,76	68,13
	Perempuan	83,50	77,91	77,24
	L + P	77,40	72,55	72,63

Sumber: BPS Provinsi ACEH (Susenas)

BAB IV



KETENAGAKERJAAN

<http://benermeriahkab.bps.go.id>



Jumlah penduduk yang bekerja di Kabupaten Bener Meriah pada tahun 2015 mencapai 78.663 jiwa atau meningkat sebanyak 11,69 persen dibandingkan tahun 2014.

Di negara-negara berkembang seperti Indonesia, ketenagakerjaan merupakan masalah yang rumit dan serius. Keadaan di Indonesia dan negara-negara berkembang lainnya dalam beberapa dasawarsa ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi yang telah tercipta tidak sanggup menyediakan kesempatan kerja yang lebih cepat dari pada pertumbuhan penduduk. Oleh karenanya masalah pengangguran yang dihadapi dari tahun ke tahun semakin serius.

Masalah pengangguran akan menimbulkan dampak yang negatif bagi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Dampak negatif dari pengangguran adalah kian beragamnya tindakan kriminal, makin banyaknya jumlah anak jalanan, pengemis, pengamen, perdagangan anak dan sebagainya. Penyakit sosial ini sangat berbahaya dan menghasilkan korban-korban sosial yang tidak bernilai. Menurunnya kualitas sumber daya manusia dan tidak dihargainya martabat dan harga diri manusia merupakan korban sosial dari penyakit sosial. Oleh karena itu, persoalan pengangguran ini harus secepatnya dipecahkan dan dicari jalan keluarnya.

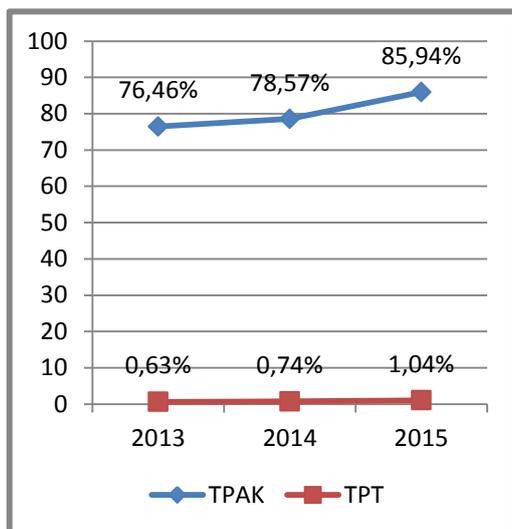


Data ketenagakerjaan tahun 2016 tidak tersedia dikarenakan tidak dilaksanakannya Sakernas Agustus 2016.

4.1. Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja dan Angka Pengangguran

Keadaan ketenagakerjaan di Kabupaten Bener Meriah diwarnai dengan perubahan beberapa indikator yang cukup signifikan ke arah yang lebih baik. Pada tahun 2015, jumlah angkatan kerja mencapai 79.489 jiwa, yang bertambah sekitar 8.531 jiwa bila dibandingkan tahun sebelumnya.

Gambar 4.1
TPAK dan TPT di
Kabupaten Bener Meriah
Tahun 2013 - 2015



Jumlah penduduk yang bekerja di Kabupaten Bener Meriah pada tahun 2015 mencapai 78.663 jiwa, bertambah 8.231 jiwa bila dibandingkan tahun sebelumnya.

Selama tahun 2015, baik penduduk laki-laki maupun perempuan mengalami peningkatan jumlah penduduk yang bekerja. Peningkatan terbanyak terjadi pada penduduk perempuan dari 30.751 jiwa pada tahun 2014 menjadi 36.498 jiwa pada tahun 2015 atau meningkat sebanyak 5.747 jiwa. Sementara penduduk laki-laki yang bekerja pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebanyak 2.484 jiwa.

Tabel 4.1

Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Kegiatan Utama di Kabupaten Bener Meriah Tahun 2013 – 2015

Kegiatan Utama	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Angkatan Kerja	67 055	70 958	79 489
- Bekerja	66 633	70 432	78 663
- Penganggur	422	526	826
2. Bukan Angkatan Kerja	20 647	19 356	13 001
3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	76,46	78,57	85,94
4. Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	0,63	0,74	1,04

Sumber: BPS Provinsi ACEH (Sakernas)

Jumlah penganggur pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 300 jiwa dibandingkan dengan tahun 2014 yaitu dari 526 jiwa pada tahun 2014 menjadi 826 jiwa pada tahun 2015. Peningkatan pengangguran terjadi pada penduduk laki-laki saja yaitu naik sebesar 314 jiwa. Sedangkan pada penduduk perempuan turun sebesar 14 jiwa.

Selanjutnya jumlah penduduk yang bukan angkatan kerja (sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya) menurun dari tahun tahun sebelumnya.

Sementara itu, terjadinya peningkatan pada jumlah penduduk yang bekerja dari jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas menjadikan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Meningkat dari sebesar 76,46 persen pada tahun 2013 dan 78,57 persen pada tahun 2014 menjadi 85,94 persen pada tahun 2015. Sedangkan peningkatan jumlah angkatan kerja yang diikuti terjadinya penurunan jumlah pengangguran belum menjadikan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mengalami penurunan. Secara persentase, nilai TPT masih meningkat dari sebesar 0,63 persen pada tahun 2013 menjadi 0,74 persen pada tahun 2014 dan naik kembali pada tahun 2015 menjadi 1,04 persen..

Tabel 4.2

Penduduk Laki-Laki 15 Tahun ke Atas Menurut Kegiatan Utama di Kabupaten Bener Meriah Tahun 2013 – 2015

Kegiatan Utama	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Angkatan Kerja	38 722	39 820	42 618
- Bekerja	38 561	39 681	42 165
- Penganggur	161	139	453
2. Bukan Angkatan Kerja	5 759	5 983	4 180
3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	87,05	86,94	91,07
4. Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	0,42	0,35	1,06

Sumber: BPS Provinsi ACEH (Sakernas)

Menurut jenis kelamin, TPAK dan TPT pada penduduk laki-laki dan penduduk perempuan mengalami perubahan yang seiring yaitu meningkatnya TPAK dan menurunnya TPT.

Tabel 4.3
Penduduk Perempuan 15 Tahun ke Atas Menurut Kegiatan
Utama di Kabupaten Bener Meriah Tahun 2013 – 2015

Kegiatan Utama	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Angkatan Kerja	28 333	31 138	36 871
- Bekerja	28 072	30 751	36 498
- Penganggur	261	387	373
2. Bukan Angkatan Kerja	14 888	13 373	8 821
3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	65,55	69,96	80,69
4. Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	0,92	1,24	1,01

Sumber: BPS Provinsi Aceh (Sakernas)

4.2. Lapangan Pekerjaan Utama

Jumlah penduduk yang bekerja dapat ditinjau menurut lapangan pekerjaan seperti yang ditunjukkan table 4.4. Secara umum, sektor primier (pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan) masih merupakan lapangan pekerjaan yang menyerap tenaga kerja terbesar, yakni 77,95 persen. Hal ini tentu saja tidak mengherankan mengingat kondisi alam Bener Meriah yang sangat berpotensi di bidang tersebut. Perlu diketahui bahwa kopi, tebu, alpukat dan jeruk adalah sedikit dari sekian komoditas pertanian yang terkenal dari kabupaten ini. Lalu disusul sektor Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi sebesar 10,42 persen, sektor Jasa Kemasyarakatan, Sosial, Dan Perorangan sebesar 7 persen dan sektor Transportasi, Pergudangan, Dan Komunikasi sebesar 1,27 persen. Sedangkan sektor lainnya hanya menyerap tenaga kerja dibawah 1 persen.

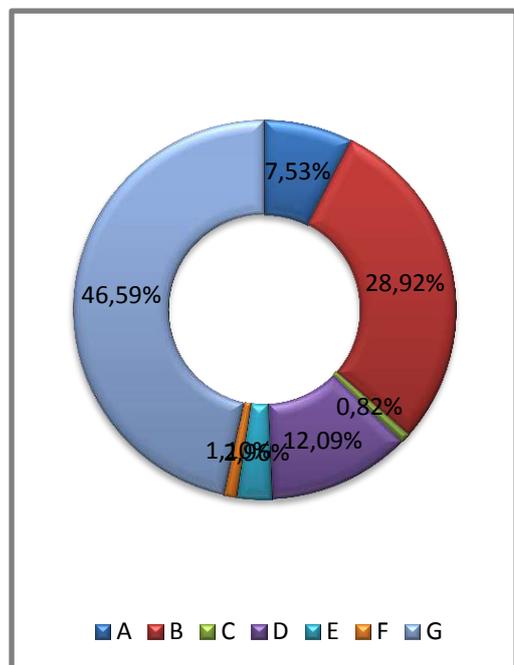
Tabel 4.4
Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Berdasarkan
Lapangan Usaha Pekerjaan Utama
di Kabupaten Bener Meriah Tahun 2013-2015

Lapangan Usaha Pekerjaan Utama	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan perikanan	50 102	53 407	61 318
2. Pertambangan dan Penggalian	134	0	665
3. Industri	352	934	379
4. Listrik, Gas dan Air	0	59	334
5. Kontruksi	1 909	1 619	638
6. Perdagangan, Rumah Makan dan Jasa Akomodasi	5 656	5 603	8 200
7. Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi	352	800	1 001
8. Lembaga Keuangan, Real Estate, Usaha Persewaan dan Jasa Perusahaan	241	603	624
9. Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	7 887	7 407	5 504
Total	66 633	70 432	78 663

Sumber: BPS Provinsi ACEH (Sakernas)

Ditinjau perubahan dari tahun 2013 ke tahun 2015 terlihat adanya kenaikan jumlah penduduk yang bekerja pada 3 sektor lapangan usaha, yaitu sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan; Transportasi, Pergudangan dan Komunikasi; dan, Lembaga Keuangan, Real Estate, Usaha Persewaan dan Jasa Perusahaan. Sementara itu terdapat 2 sektor mengalami penurunan yaitu sektor Konstruksi dan sektor jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan.

Gambar 4.2.
 Persentase Penduduk Usia
 15 Tahun Ke Atas yang
 Bekerja Menurut Status
 Pekerjaan Utama di
 Kabupaten Bener Meriah
 Tahun 2015



4.3 Status Pekerjaan Utama

Dilihat dari status pekerjaannya, penduduk Bener Meriah yang bekerja pada umumnya berstatus sebagai pekerja keluarga/Tak dibayar yaitu sebesar 46,59 persen dari total penduduk yang bekerja. Kemudian yang berstatus Berusaha dibantu buruh tidak tetap/ Buruh Tidak Dibayar sebesar 28,92 persen. Disusul persentase penduduk yang bekerja dengan status Buruh/Karyawan/Pegawai sebesar 12,09 persen. Penduduk yang berusaha sendiri sebesar 7,53 persen dan penduduk yang berusaha dibantu buruh tetap sebesar 0,82 persen. Persentase penduduk yang bekerja sebagai pekerja bebas di Pertanian dan Non Pertanian masing-masing sebesar 2,96 persen dan 1,10 persen.

Tabel 4.5
 Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut
 Status Pekerjaan Utama di Kabupaten Bener Meriah
 Tahun 2013-2015

Status Pekerjaan Utama	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)
A. Berusaha Sendiri	7 358	8 752	5 920
B. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/ Buruh Tidak Dibayar	20 628	19 637	22 752
C. Berusaha dibantu buruh tetap	824	511	646
D. Buruh/Karyawan/Pegawai	9 231	10 479	9 509
E. Pekerja Bebas di Pertanian	571	608	2 326
F. Pekerja Bebas di Non Pertanian	1 532	922	864
G. Pekerja Keluarga/ Tak Dibayar	26 489	26 523	36 646
Total	66 633	70 432	78 663

Sumber: BPS Provinsi ACEH (Sakernas)

Untuk mengetahui status pekerjaan/kegiatan formal atau informal dapat dilihat berdasarkan status pekerjaan utama ini. Diantara tujuh status pekerjaan utama yang tergolong dalam kegiatan formal adalah Buruh/Karyawan/Pegawai dan Berusaha dibantu buruh tetap sedangkan lima status pekerjaan utama lainnya digolongkan kedalam kegiatan informal. Pada Tahun 2015 Penduduk Bener Meriah yang bekerja di sektor formal sebanyak 10.155 jiwa atau sebesar 12,91 persen. Sedangkan yang bekerja di sektor informal sebesar 68.508 jiwa atau sebesar 87,09 persen.

<http://benermeriahkab.bps.go.id>

BAB V



KEMISKINAN

<http://benel.riahkab.bps.go.id>



V. KEMISKINAN



Pada
Tahun
2016
Angka
Kemiskinan Provinsi
Aceh mencapai
848.440 orang (16,73
persen)

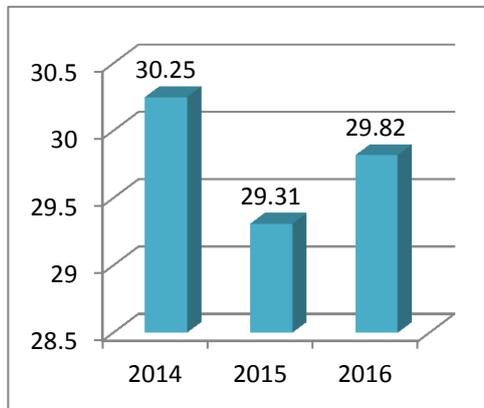
Berkurangnya jumlah penduduk miskin¹⁾ mencerminkan bahwa secara keseluruhan pendapatan penduduk meningkat, sedangkan meningkatnya jumlah penduduk miskin mengindikasikan menurunnya pendapatan penduduk. Dengan demikian jumlah penduduk miskin merupakan indikator yang cukup baik untuk mengukur tingkat kesejahteraan rakyat. Aspek lain yang perlu dipantau berkenaan dengan peningkatan pendapatan penduduk tersebut adalah seberapa besar tingkat kedalaman kemiskinan dan tingkat keparahan kemiskinan. Penduduk miskin menurut karakteristik rumah tangga juga dapat memberikan informasi yang menarik untuk diamati. Lalu dari data pengeluaran dapat juga diungkapkan tentang pola konsumsi rumah tangga secara umum dengan menggunakan indikator proporsi pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan.

¹⁾ Penduduk miskin didefinisikan sebagai penduduk yang pendapatannya (didekati dengan pengeluaran) lebih kecil dari pendapatan yang dibutuhkan untuk hidup secara layak di wilayah tempat tinggalnya. Kebutuhan untuk hidup layak tersebut diterjemahkan sebagai suatu jumlah rupiah yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi makanan setara 2100 kalori sehari (Garis Kemiskinan Makanan), dan pengeluaran untuk bukan makan seperti perumahan, pakaian, kesehatan, dan pendidikan (Garis Kemiskinan Non Makanan). Jumlah rupiah tersebut kemudian disebut sebagai Garis Kemiskinan

5.1 Perkembangan Penduduk Miskin

Dalam analisis kemiskinan dikenal beberapa indikator penting yang dapat dipergunakan untuk mengukur fenomena kemiskinan. Indikator yang paling sering dipergunakan adalah *head-count ratio* (PO). Ukuran ini memberikan gambaran tentang proporsi (persentase) penduduk yang hidup di bawah *garis kemiskinan*.

Gambar 5.1
Perkembangan Penduduk
Miskin (000 jiwa) di
Kabupaten Bener Meriah
Tahun 2014-2016



Garis kemiskinan merupakan suatu batasan minimal jumlah rupiah per jiwa yang dikeluarkan rumah tangga selama sebulan untuk kebutuhan hidup anggota rumah tangga, baik untuk makanan maupun untuk non makanan (pengeluaran untuk pakaian, pendidikan, kesehatan, dan perumahan). Penghitungan didasarkan pada hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) setiap tahunnya.

Dari Tabel 5.1 diketahui bahwa pada rentang tahun 2014-2016 persentase penduduk miskin di Kabupaten Bener Meriah terus mengalami penurunan yaitu berturut-turut sebesar 22,45; 21,55; dan 21,43 persen. Akan tetapi, jumlah penduduk miskin di Kabupaten Bener Meriah tahun 2015 – 2016 sedikit meningkat dari 29.310 jiwa menjadi 29.820 jiwa.

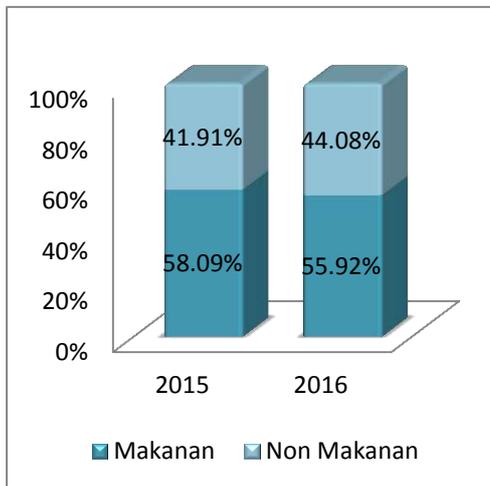
Selama periode 2014-2016, garis kemiskinan semakin meningkat. Pada tahun 2014 angka garis kemiskinan mencapai Rp 329.550, kemudian pada tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi Rp 338.719. Angka ini naik lagi menjadi Rp. 363.796 pada tahun 2016. Hal ini menggambarkan bahwa selama periode tersebut, rata-rata pendapatan (yang didekati dengan pengeluaran) penduduk Kabupaten Bener Meriah sudah semakin membaik.

Tabel 5.1
Perkembangan Indeks Kemiskinan Di Kabupaten Bener
Meriah Tahun 2014-2016

Indeks Kemiskinan	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Jumlah Penduduk Miskin (000 jiwa)	30,25	29,31	29,82
2. Penduduk Miskin (%)	22,45	21,55	21,43
3. Garis Kemiskinan	329 550	338 719	363 796

Sumber: BPS Provinsi ACEH (Susenas)

Gambar 5.2
 Persentase Pengeluaran
 Makanan dan Non
 Makanan di Kabupaten
 Bener Meriah Tahun
 2015-2016



5.2. Pola Konsumsi Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan maka porsi pengeluaran akan bergeser dari lebih banyak proporsi pengeluaran untuk makanan ke lebih banyak proporsi pengeluaran untuk bukan makanan. Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi.

Keadaan ini jelas terlihat pada kelompok penduduk yang tingkat konsumsinya sudah mencapai titik jenuh, sehingga peningkatan pendapatan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan barang bukan makanan atau ditabung. Dengan demikian, pola pengeluaran dapat dipakai sebagai salah satu alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk, yaitu perubahan komposisinya digunakan sebagai petunjuk perubahan tingkat kesejahteraan

Berdasarkan Tabel 5.2 secara umum nilai rata-rata pengeluaran per kapita sebulan meningkat sekitar 19,39 Persen, yaitu dari Rp. 803.985 pada tahun 2015 menjadi Rp. 959.907 pada tahun 2016. Baik pengeluaran untuk makanan maupun non makanan juga mengalami peningkatan.

Untuk mengetahui pola konsumsi pada tahun 2016, maka yang dilihat adalah persentase menurut jenis pengeluaran. Pada tahun 2016, untuk konsumsi makanan menurun dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu dari 58,09 persen menjadi 55,92 persen. Sebaliknya untuk pengeluaran non makanan persentasenya meningkat dari 41,91 persen menjadi 44,08 persen.

Sehingga dapat dikatakan terjadi perubahan pola konsumsi masyarakat Kabupaten Bener Meriah pada tahun 2016, dari pengeluaran untuk makanan menjadi ke non makanan.

Tabel 5.2
Pengeluaran Rata-Rata dan Persentase Pengeluaran Makanan dan Non Makanan Perkapita Di Kabupaten Bener Meriah Tahun 2015-2016

Jenis Pengeluaran	Pengeluaran Perkapita Sebulan			
	Nominal		Persentase	
	2015	2016	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Makanan	467 031	536 739	58,09	55,92
Non Makanan	336 953	423 168	41,91	44,08
Total	803 985	959 907	100,00	100,00

Sumber: BPS Provinsi ACEH (Susenas)

<http://benermeriahkab.go.id>

BAB VI



PERUMAHAN

<http://benelipriahkab.bps.go.id>



VI. PERUMAHAN



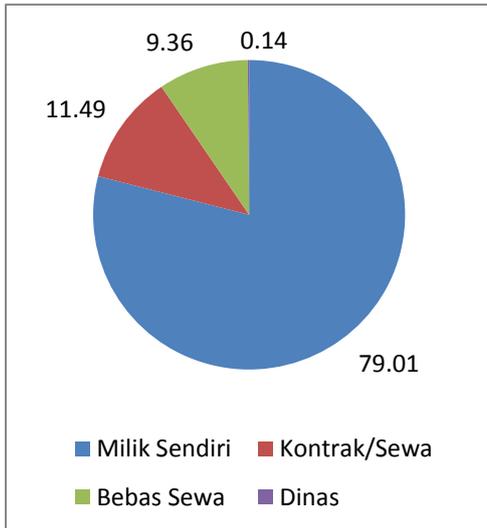
Selain indikator demografi dan ekonomi, indikator sosial juga dapat digunakan untuk mencirikan kemiskinan dan standar hidup rumah tangga. Salah satunya adalah tempat tinggal. Tempat tinggal merujuk pada kerangka kerja keseluruhan dari kehidupan pribadi rumah tangga. Hal ini dievaluasi berdasarkan tiga komponen, yaitu perumahan, pelayanan dan lingkungan. Indikator perumahan mencakup jenis bangunan (ukuran dan jenis material/bahan bangunan), kepemilikan tempat tinggal (sewa atau milik sendiri), dan perlengkapan rumah tangga. Sedangkan lingkungan mencakup sanitasi, tingkat isolasi (ketersediaan jalan yang dapat digunakan setiap saat, lamanya waktu tempuh, dan tersedianya transportasi ke tempat kerja) dan tingkat keamanan personal.

6.1 Kepemilikan Tempat Tinggal

Kepemilikan rumah juga merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan dalam hal perumahan dan permukiman. Pemerintah selama ini telah berupaya untuk mengembangkan suatu kebijakan penyediaan rumah sederhana dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat. Hal ini terutama dengan memperhatikan kemampuan masyarakat golongan berpendapatan rendah yang kemampuan daya belinya juga sangat rendah.

Pada Tabel 6.1 terlihat bahwa pada tahun 2016, rumah tangga yang menempati rumah dengan status kepemilikan milik sendiri sebesar 79,01 persen. Angka tersebut meningkat bila dibandingkan dengan

Gambar 6.1
 Persentase Rumah Tangga
 Menurut Status
 Kepemilikan Bangunan
 Tempat Tinggal di
 Kabupaten Bener Meriah
 Tahun 2016



persentase rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri pada tahun 2015 sebesar 78,91 persen. Peningkatan juga terjadi untuk rumah tangga yang memiliki bangunan tempat tinggal dengan status kepemilikan rumah kontrak/sewa yaitu dari tahun sebelumnya 7,86 persen menjadi 11,49 persen pada tahun 2016. Untuk kepemilikan dengan status bebas sewa menempati urutan ketiga terbanyak yaitu sebesar 9,36 persen.

Tabel 6.1
 Persentase Rumah Tangga menurut Status Kepemilikan
 Bangunan Tempat Tinggal di Kabupaten Bener Meriah
 Tahun 2015-2016

Status Kepemilikan	2015	2016
(1)	(2)	(3)
Milik sendiri	78,91%	79,01%
Kontrak/sewa	7,86%	11,49%
Bebas sewa	12,43%	9,36%
Dinas	0,56%	0,14%
Lainnya	0,24%	0,00%

Sumber: BPS Provinsi ACEH (Susenas)

6.2 Kualitas Rumah Tinggal

Manusia membutuhkan rumah. Selain sebagai tempat untuk berteduh atau berlindung dari hujan dan panas, rumah juga diperlukan untuk memberi rasa aman penghuninya dari gangguan yang tidak diinginkan. Rumah menjadi tempat berkumpul bagi para penghuni rumah yang biasanya merupakan satu ikatan keluarga. Rumah dapat dijadikan sebagai salah satu indikator bagi kesejahteraan pemiliknya. Semakin

baik fasilitas yang dimiliki, dapat diasumsikan semakin sejahtera rumah tangga yang menempati rumah tersebut. Berbagai fasilitas yang dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan tersebut antara lain dapat dilihat dari jenis atap, jenis dinding, jenis dan luas lantai rumah, sumber air minum, fasilitas tempat buang air besar rumah tangga dan juga tempat penampungan kotoran akhir.

Rumah merupakan tempat berkumpul bagi semua anggota keluarga sebagai tempat untuk menghabiskan sebagian besar waktunya, sehingga kondisi kesehatan perumahan yang buruk sangat berperan sebagai media penularan penyakit diantara anggota keluarga atau tetangga sekitarnya. Salah satu ukuran kesehatan perumahan diantaranya adalah jenis bangunan seperti kualitas lantai, dinding dan atap rumah. Ketiga hal tersebut selain digunakan sebagai indikator untuk menilai kemampuan sosial masyarakat, secara tidak langsung juga dikaitkan dengan sistem kesehatan lingkungan keluarga atau tempat tinggal (perumahan).

Tabel 6.2
Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan di Kabupaten Bener Meriah Tahun 2012-2016

Indikator Kualitas Rumah (%)	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Lantai Bukan Tanah	92,77	93,73	99,64	94,98	96,17
Atap Layak/Bukan Dedaunan	99,90	100,00	100,00	100,00	100,00
Dinding Permanen/kayu	99,66	99,28	99,61	98,87	99,61

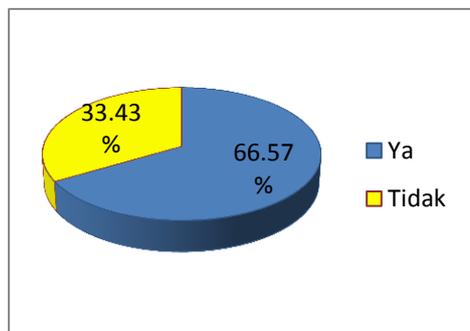
Sumber: BPS Provinsi ACEH (Susenas)

Berdasarkan Tabel 6.2 terlihat bahwa pada rentang tahun 2012-2016 persentase rumah tangga di Kabupaten Bener Meriah yang memiliki rumah yang lantainya bukan tanah cenderung meningkat dari tahun 2012 hingga 2014, kecuali di tahun 2015. Pada tahun 2014 persentasenya sebesar 99,64 persen, kemudian pada tahun 2015 turun menjadi 94,98 persen, kemudian naik kembali pada tahun 2016 menjadi 96,17 persen. Sedangkan untuk persentase rumah tangga yang memiliki rumah beratap layak/bukan dedaunan sejak tahun 2013 hingga tahun 2016 sudah mencapai 100 persen. Dari tabel 6.2 kita juga dapat mengetahui bahwa persentase rumah tangga yang memiliki rumah berdinding permanen (tembok dan kayu) pada tahun 2016 meningkat menjadi 99,61 persen dari sebelumnya sebesar 98,87 persen.

Semakin baik kualitas lantai perumahan dapat diasumsikan semakin baik tingkat kesejahteraan penduduknya. Selain itu, jenis lantai juga dapat mempengaruhi kondisi kesehatan masyarakat. Semakin banyak rumah tangga yang mendiami rumah dengan lantai tanah akan berpengaruh pada rendahnya derajat kesehatan masyarakat. Karena lantai tanah dapat menjadi media yang subur bagi timbulnya kuman penyakit dan media penularan bagi jenis penyakit tertentu, seperti penyakit diare, cacangan dan penyakit kulit.

Kepemilikan alat telekomunikasi dan teknologi seperti telepon, telepon selular (*Hand Phone*), komputer dan laptop di setiap rumah juga menunjukkan kemampuan keterbukaan rumah tangga tersebut terhadap pembaharuan.

Gambar 6.2
 Persentase Penduduk
 Berumur 5 Tahun Ke Atas
 Yang Menguasai/Memiliki
 Telepon di Kabupaten
 Bener Meriah Tahun 2016



Pada Tabel 6.3 berikut menunjukkan tentang persentase rumah tangga di Kabupaten Bener Meriah yang memiliki telepon dan komputer atau laptop. Pada tabel terlihat bahwa persentase rumah tangga yang memiliki komputer/laptop pada tahun 2016 meningkat dibanding pada tahun 2015. Namun, persentase rumah tangga yang memiliki telepon rumah mengalami penurunan dari tahun 2015 ke tahun 2016. Penggunaan telepon rumah yang sedikit bisa menunjukkan bahwa penduduk Bener Meriah sudah beralih ke penggunaan telepon seluler yang penggunaannya lebih fleksibel dan dapat digunakan di mana saja dibandingkan menggunakan telepon rumah.

Tabel 6.3
Persentase Rumah Tangga Yang Memiliki Telepon
Rumah Dan Komputer/Laptop Di Kabupaten Bener
Meriah Tahun 2015-2016

Kepemilikan	2015	2016
(1)	(2)	(3)
Telepon rumah	0,34	0,06
Komputer/laptop	13,74	15,15

Sumber: BPS Provinsi ACEH (Susenas)

Penggunaan komputer/laptop yang terbilang tidak cukup banyak digunakan juga sejalan dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan penduduk Bener Meriah, di mana penduduk Bener Meriah masih cukup banyak yang pendidikannya di bawah SLTP serta pekerjaannya yang sebagian besar di sektor pertanian yang cenderung kurang membutuhkan komputer ataupun laptop. Untuk kepemilikan telepon seluler, terlihat dari gambar 6.2 bahwa selama tiga bulan kebelakang dari masa survey, antara penduduk yang

memiliki/menguasai telepon seluler dengan yang tidak memiliki/menguasai cukup berbeda, di mana sebanyak 66,57 persen penduduk usia 5 tahun ke atas memiliki/menguasai sedangkan 33,43 persen tidak memiliki/menguasai.

Kelengkapan fasilitas pokok suatu rumah akan menentukan nyaman atau tidaknya suatu rumah tempat tinggal, yang juga menentukan kualitas suatu rumah tempat tinggal. Fasilitas pokok lainnya yang penting agar suatu rumah menjadi nyaman dan sehat untuk ditinggali adalah tersedianya sarana penerangan listrik, air bersih, fasilitas jamban sendiri serta memiliki jamban dengan tangki septik.

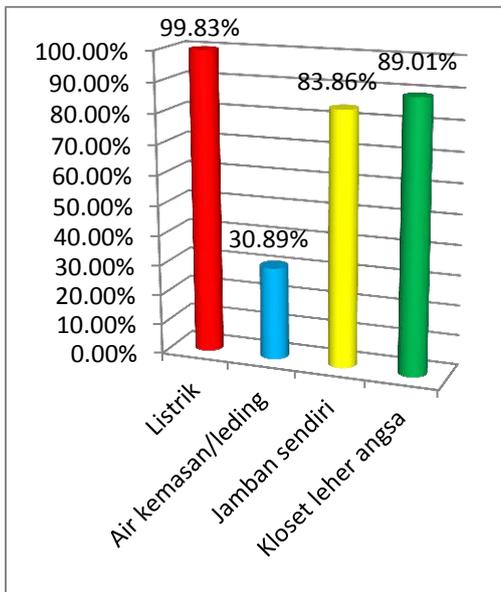
Berdasarkan Tabel 6.4 terlihat bahwa pada tahun 2016 tercatat sebesar 99,83 persen rumah tinggal di Kabupaten Bener Meriah telah menggunakan listrik sebagai sumber penerangan, baik listrik PLN maupun non PLN.

Tabel 6.4.
Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Kualitas Rumah Di Kabupaten Bener Meriah Tahun 2012-2016

Indikator Kualitas Rumah (%)	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Penerangan Listrik	94,86	95,98	92,26	98,58	99,83
Air Minum Kemasan/Leding	29,43	33,20	23,29	13,7	30,89
Rumah Tangga dengan Jamban Sendiri	79,55	75,14	78,54	80,17	83,86
Jenis kloset leher Angsa	80,09	81,03	83,37	82,60	89,01

Sumber: BPS Provinsi ACEH (Susenas)

Gambar 6.3
 Persentase Rumah Tangga
 Menurut Indikator
 Kualitas Perumahan Di
 Kabupaten Bener Meriah
 Tahun 2016



Air bersih merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari. Ketersediaan dalam jumlah yang cukup terutama untuk keperluan minum dan masak merupakan tujuan dari program penyediaan air bersih yang terus menerus diupayakan pemerintah.

Persentase rumah tangga di Kabupaten Bener Meriah yang menggunakan air ledeng (termasuk air kemasan) untuk kebutuhan minum pada tahun 2016 meningkat bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, yaitu 30,89 persen, dimana pada tahun 2014 dan 2015 penggunaan air minum kemasan atau ledeng hanya 23,29 dan 13,7 persen.

Fasilitas lain yang berkaitan dengan kesehatan adalah ketersediaan jamban sendiri. Selama tahun 2012-2016 persentase rumah tangga yang memiliki jamban sendiri cenderung mengalami peningkatan. Kecuali pada tahun 2013 tercatat sekitar 75,14 persen rumah tangga yang memiliki jamban sendiri. Jumlah tersebut turun dari tahun sebelumnya dengan persentase sebesar 79,55 persen, tetapi bila dibandingkan dengan keadaan tahun 2014 hingga 2016 jumlahnya mengalami peningkatan dari 78,54, 80,17 menjadi 83,86 persen.

Selain itu yang tak kalah pentingnya adalah jenis kloset yang digunakan, dimana jenis kloset yang terbaik digunakan untuk kesehatan lingkungan adalah kloset leher angsa. Pada tahun 2016, ada sekitar 89,01 persen rumah tangga yang menggunakan kloset leher angsa, meningkat dibandingkan tahun 2015 yang sebesar 82,6 persen.

Sistem pembuangan kotoran/air besar manusia sangat erat kaitannya dengan kondisi lingkungan dan

resiko penularan suatu penyakit, khususnya penyakit saluran pencernaan. Klasifikasi sarana pembuangan dilakukan berdasarkan atas tingkat resiko pencemaran yang mungkin ditimbulkan.

Masalah kondisi lingkungan dengan tempat pembuangan kotoran manusia tidak terlepas dari aspek kepemilikan terhadap sarana yang digunakan dan tanggung jawab dalam pemeliharaan dan kebersihan sarana fasilitasnya, terutama kepemilikan fasilitas rumah tempat tinggal berupa jamban.

<http://benermeriahkab.bps.go.id>



LAMPIRAN

<http://beneperiahkab.bps.go.id>

Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik (BPS)

- 2016 **Indikator Kesejahteraan Masyarakat 2016;**
Badan Pusat Statistik: Kabupaten Bener Meriah
- 2015 **Indikator Kesejahteraan Masyarakat 2015;**
Badan Pusat Statistik: Kabupaten Bener Meriah
- 2014 **Indikator Kesejahteraan Masyarakat 2014;**
Badan Pusat Statistik: Kabupaten Bener Meriah
- 2013 **Indikator Kesejahteraan Masyarakat 2013 ;**
Badan Pusat Statistik: Kabupaten Bener Meriah
- 2017 **Statistik Kesejahteraan Rakyat 2016;**
Badan Pusat Statistik: Provinsi Aceh
- 2017 **Statistik Kesehatan Provinsi Aceh 2015-2016;**
Badan Pusat Statistik: Provinsi Aceh
- 2016 **Bener Meriah Dalam Angka 2016;**
Badan Pusat Statistik: Kabupaten Bener Meriah
- 2015 **Bener Meriah Dalam Angka 2015;**
Badan Pusat Statistik: Kabupaten Bener Meriah
- 2014 **Bener Meriah Dalam Angka 2014;**
Badan Pusat Statistik: Kabupaten Bener Meriah
- 2013 **Bener Meriah Dalam Angka 2013;**
Badan Pusat Statistik: Kabupaten Bener Meriah
- 2012 **Bener Meriah Dalam Angka 2012;**
Badan Pusat Statistik: Kabupaten Bener Meriah

Perkotaan

Karakteristik sosial ekonomi dari wilayah administratif terkecil. Wilayah ini dikatakan sebagai perkotaan jika memenuhi persyaratan tertentu dalam hal kepadatan penduduk, lapangan kegiatan ekonomi utama, fasilitas-fasilitas perkotaan (jalan raya, sarana pendidikan formal, sarana kesehatan umum, dan sebagainya). Secara operasional penentuan daerah perkotaan tadi dibuat dengan sistem skoring tertentu. Prosedur penentuan daerah perkotaan berlaku sejak tahun 1980 dan masih berlaku hingga saat ini.

I. Kependudukan

Tingkat Pertumbuhan Penduduk

Angka yang menunjukkan tingkat pertambahan penduduk per tahun dalam jangka waktu tertentu. Angka ini dinyatakan sebagai persentase.

Rasio Ketergantungan Hidup

Angka yang menyatakan perbandingan antara penduduk usia tidak produktif (di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan penduduk usia produktif (antara 15 sampai 64 tahun) dikalikan 100.

Kepadatan Penduduk

Rata-rata banyaknya penduduk per kilometer persegi.

Rasio Ibu-Anak

Rata-rata banyaknya anak di bawah usia lima tahun per 1.000 perempuan usia subur (15 -44 tahun).

Rasio Jenis Kelamin

Banyaknya laki-laki dari setiap 100 perempuan.

Metode Kontrasepsi

Cara/alat pencegah kehamilan.

Peserta Keluarga Berencana (Akseptor)

Orang yang mempraktekkan salah satu metode kontrasepsi.

Medis Operasi Perempuan (MOW/sterilisasi perempuan/tubektomi)

Operasi yang dilakukan pada perempuan untuk mencegah terjadinya kehamilan, yaitu mengikat saluran telur agar perempuan itu tidak dapat mempunyai anak lagi. Operasi untuk megambil rahim atau indung telur kadang-kadang dilakukan karena alasan-alasan lain, bukan untuk memberikan perlindungan agar perempuan tidak mempunyai anak lagi. Yang dicatat sebagai sterilisasi disini hanya operasi yang ditujukan agar seorang perempuan tidak bisa mempunyai anak lagi.

Medis Operasi Pria (MOP/Sterilisasi Pria/Vasektomi)

Operasi ringan yang dilakukan pada pria dengan maksud untuk mencegah terjadinya kehamilan pada pasangannya.

IUD (intra uterus device)/AKDR (alat kontrasepsi dalam rahim)/spiral

Alat yang dibuat dari plastik halus/tembaga, berukuran kecil, berbentuk spiral, T, kipas dan lainnya, dipasang didalam rahim untuk mencegah terjadinya kehamilan.

Suntikan KB

Salah satu cara pencegahan kehamilan dengan jalan menyuntikkan cairan tertentu ke dalam tubuh, misalnya satu, tiga atau enam bulan sekali (cara ini disebut juga *depo provera*)

Pil KB

Pil yang diminum untuk mencegah terjadinya kehamilan. Pil ini harus diminum secara teratur setiap hari. Orang dikatakan sedang menggunakan pil KB, apabila sejak haid terakhir, ia minum pil KB setiap hari.

Kondom/Karet KB

Alat yang terbuat dari karet, berbentuk seperti balon, yang dipakai oleh laki-laki selama bersenggama dengan maksud agar isterinya/pasangannya tidak menjadi hamil. Orang dikatakan sedang menggunakan kondom apabila sejak haid terakhir pasangannya selalu menggunakan kondom apabila sejak terakhir pasangannya selalu menggunakan kondom waktu berkumpul, termasuk saat kumpul terakhir (jadi ia terlindung)

Norplant/implant/susuk KB

Enam batang logam kecil yang dimasukkan ke bawah kulit lengan atas untuk mencegah terjadinya kehamilan. Orang dikatakan menggunakan susuk KB apabila susuk KB terakhir dipasang ditubuhnya kurang dari 5 (lima) tahun sebelum pencacahan.

Alat kontrasepsi Lainnya

Intravag (tissue KB yang dimasukkan kedalam vagina sebelum kumpul), cara tradisional, MOW dan MOP.

Alat/cara tradisional

Pantang berkala/sistem kalender, senggama terputus, tidak campur, jamu dan urut.

Angka Kematian Bayi

Probabilita bayi meninggal sebelum mencapai usia satu tahun (dinyatakan dengan perseribu kelahiran).

Angka Harapan Hidup pada Waktu Lahir

Suatu perkiraan rata-rata lamanya hidup sejak lahir yang akan dicapai oleh penduduk.

II. Kesehatan

Keluhan Kesehatan

Keadaan seseorang yang merasa terganggu oleh kondisi kesehatan, kejiwaan, kecelakaan atau hal lain. Seseorang yang menderita penyakit kronis dianggap mempunyai keluhan kesehatan walaupun pada waktu survei (satu bulan terakhir) yang bersangkutan tidak kambuh penyakitnya.

Rawat jalan atau berobat jalan

Kegiatan atau upaya responden yang mempunyai keluhan kesehatan untuk memeriksakan atau mengatasi gangguan/keluhan kesehatannya dengan mendatangi tempat-tempat pelayanan kesehatan modern atau tradisional tanpa menginap, termasuk mendatangkan petugas medis ke rumah pasien.

III. Pendidikan

Sekolah

Kegiatan bersekolah di sekolah formal mulai dari pendidikan dasar, menengah dan tinggi, termasuk pendidikan yang disamakan.

Tidak/belum pernah sekolah

Tidak atau belum pernah bersekolah di sekolah formal, misalnya tamat/belum tamat Taman kanak-kanak tetapi tidak melanjutkan ke SD

Masih Bersekolah

Sedang mengikuti pendidikan di pendidikan dasar, menengah atau tinggi

Tidak sekolah lagi

Pernah mengikuti pendidikan dasar, menengah atau tinggi tetapi pada saat pencacahan tidak bersekolah lagi.

Tamat sekolah

Menyelesaikan pelajaran pada kelas atau tingkat terakhir suatu jenjang sekolah di sekolah negeri maupun swasta dengan mendapatkan tanda tamat/ijazah. Orang yang belum mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi tetapi telah mengikuti ujian dan lulus dianggap tamat sekolah.

Angka Partisipasi Sekolah

Rasio anak yang sekolah di jenjang pendidikan tertentu terhadap jumlah penduduk usia normal untuk jenjang yang sama.

Angka Partisipasi Murni

Rasio anak yang sekolah bersekolah tepat waktu di jenjang pendidikan tertentu terhadap jumlah penduduk usia normal untuk jenjang yang sama.

Angka Melek Huruf

Persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang bisa membaca dan menulis.

IV. Ketenagakerjaan

Penduduk Usia Kerja

Penduduk yang berumur 15 tahun ke atas.

Bekerja

Melakukan kegiatan/pekerjaan paling sedikit satu jam berturut-turut selama seminggu dengan maksud untuk memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan. Mereka yang mempunyai pekerjaan tetap tetapi sementara tidak bekerja dianggap sebagai pekerja.

Angkatan Kerja

Penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja atau mencari pekerjaan.

Bukan Angkatan Kerja

Penduduk usia 15 tahun ke atas dan selama seminggu yang lalu hanya bersekolah, mengurus rumah tangga dan tidak melakukan suatu kegiatan yang dapat dimasukkan dalam kategori bekerja atau mencari pekerjaan.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja.

Penganggur

Mereka yang termasuk dalam angkatan kerja dan tidak bekerja tetapi mencari pekerjaan.

Tingkat Pengangguran Terbuka

Rasio antara penduduk yang menganggur terhadap total penduduk Angkatan Kerja.

Tingkat Pengangguran Terselubung

Rasio antara penduduk yang bekerja dibawah jam kerja normal yaitu 35 jam sehari terhadap total penduduk yang bekerja.

Jam Kerja

Rata-rata jam kerja perhari, tidak termasuk jam istirahat.

V. Taraf dan pola Konsumsi

Pengeluaran

Pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Makanan mencakup seluruh jenis makanan termasuk makanan jadi, minuman, tembakau dan sirih. Bukan makanan mencakup perumahan, sandang, biaya kesehatan, sekolah, dan sebagainya.

VI. Perumahan dan Lingkungan

Rumah Tangga

Seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus, dan biasanya makan bersama dari satu dapur. Yang dimaksud dengan makan dari satu dapur adalah mengurus kebutuhan sehari-hari bersama menjadi satu.

Luas lantai

Luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari. Bagian-bagian yang digunakan bukan untuk keperluan sehari-hari tidak dimasukkan dalam perhitungan luas lantai seperti lumbung padi, kandang ternak, lantai jemur dan ruangan khusus untuk usaha (misalnya warung).

Dinding

Sisi luar/batas dari suatu bangunan atau penyekat dengan rumah tangga atau bangunan lain.

Atap

Penutup bagian atas bangunan yang melindungi orang yang mendiami dibawahnya dari teriknya matahari, hujan dan sebagainya. Untuk bangunan bertingkat, atap yang dimaksud adalah bagian teratas dari bangunan tersebut.

Air Leding

Sumber air yang berasal dari air yang telah diproses menjadi jernih sebelum dialirkan kepada konsumen melalui instalasi berupa saluran air. Sumber air ini diusahakan oleh PAM/PDAM/BPAM.

Sensus Penduduk

Sensus Penduduk (SP) diselenggarakan tiap 10 tahun untuk mengumpulkan data dasar penduduk dan rumah tangga di seluruh wilayah geografis Indonesia. Sejak era kemerdekaan Indonesia telah menyelenggarakan 5 kali sensus penduduk yaitu pada tahun 1961, 1971, 1980, 1990, 2000 dan 2010.

SP menggunakan dua tahap pencacahan, yaitu: pencacahan lengkap dan pencacahan secara sampel. Pencacahan lengkap meliputi semua orang yang berada di wilayah geografis Indonesia, baik Warga Negara Indonesia maupun Warga Negara Asing (kecuali anggota Korps Diplomatik beserta keluarganya), awak kapal berbendera Indonesia dalam perairan Indonesia, maupun para tuna wisma (gelandangan) yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap. Pencacahan sampel mencakup semua penduduk yang bertempat tinggal di blok-blok sensus/wilayah pencacahan yang terpilih secara acak dan mencakup sekitar 5 persen rumah tangga.

Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS)

Kegiatan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dimulai pada tahun 1963. Sampai dengan tahun 2008 telah diadakan 44 kali survei, dengan metode dan jumlah sampel yang senantiasa diperbarui. Di Provinsi Aceh, Susenas sempat terhenti pelaksanaannya yaitu dari tahun 2000 hingga 2002. Susenas mengumpulkan data kependudukan, kesehatan, pendidikan, fertilitas, pengeluaran rumah tangga, serta perumahan dan lingkungan. Karakteristik sosial ekonomi penduduk yang umum dikumpulkan melalui pertanyaan kor (pokok) setiap tahun. Karakteristik sosial ekonomi penduduk yang lebih spesifik dikumpulkan melalui pertanyaan modul setiap tiga tahun. Pertanyaan-pertanyaan yang dikumpulkan secara berkala dalam pertanyaan modul adalah:

- (a) Konsumsi/Pengeluaran/Pendapatan
- (b) Kesehatan, Pendidikan, Perumahan dan Pemukiman, dan
- (c) Sosial Budaya, Kesejahteraan Rumah Tangga, dan Kriminalitas

Sampai tahun 1991 ukuran sampel Susenas di Indonesia beragam dari 25 ribu sampai 100 ribu rumahtangga. Sejak tahun 1992, beberapa pertanyaan mengenai ketenagakerjaan, pendidikan, kesehatan, dan kriminalitas dikumpulkan setiap tahun dalam kuesioner kor dan sejak tahun 1993 ukuran sampelnya menjadi sekitar 205 ribu rumah tangga. Peningkatan

jumlah sampel tersebut akan memungkinkan dilakukan penyajian data sampai tingkat kabupaten/kota. Dengan adanya peningkatan jumlah sampel tersebut BPS melibatkan mitra statistik selain mantri statistik dalam pelaksanaan pengumpulan data di lapangan.

Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS)

Kegiatan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pertama kali dilakukan pada tahun 1976 untuk melengkapi data kependudukan khususnya ketenagakerjaan. Sejak tahun 1986-1993, pelaksanaan Sakernas dilakukan 4 kali dalam setahun, yaitu pada bulan Februari, Mei, Agustus dan November. Tetapi mulai 1994-2001 pelaksanaannya dilakukan sekali dalam setahun yaitu sekitar bulan Agustus. Selama periode 2002-2004, sakernas selain dilakukan secara triwulanan juga dilakukan secara tahunan. Selama periode tersebut data hanya dapat disajikan pada tingkat nasional.

Pada tahun 2005 – 2006, Sakernas dilakukan semesteran yaitu bulan Februari dan November dan data yang dihasilkan cukup representatif untuk disajikan sampai tingkat Provinsi dengan jumlah sampel 2.016 rumah tangga. Mulai tahun 2007 pelaksanaan Sakernas dilakukan pada bulan Februari dan Agustus, di mana untuk bulan Agustus data yang dihasilkan cukup representatif untuk disajikan sampai tingkat Kabupaten/Kota dengan jumlah sampel 11.840 rumah tangga,

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

Enlighten the Nation



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN BENER MERIAH**
Statistics of Bener Meriah Regency

Jl. Bandara Rembele - Pante Raya, Wonosobo, Kecamatan Wih Pesam 24581
Telp/Fax: (0643) 8004310 Homepage: <http://benermeriahkab.bps.go.id>
Email: bps1117@bps.go.id